

**POLA PEMBINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II A KABUPATEN JEMBER 2019**

SKRIPSI



Oleh:

**DANI IZZAN GHOFUROH
NIM. T20151066**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2019**

**POLA PEMBINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II A KABUPATEN JEMBER 2019**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

DANI IZZAN GHOFUROH
NIM. T20151066

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing


Hafidz, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740218 200312 1 002

**POLA PEMBINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II A KABUPATEN JEMBER 2019**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2019

Tim Penguji

ayn Ketua

Sekretaris

Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002

Muhammad Junaidi, M.Pd.I
NUP. 20160391

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muis, M.M

(*ab*)

2. Hafidz, S.Ag, M.Hum

(_____)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Muknjah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (Q.S. Ar-Rad ayat 11).*



* Kementerian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cv. Pustaka Agung Harapan, 2006), 337.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Ya Allah untuk mengakhiri masa studiku di Institut Agama Islam Negeri Jember. Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Ayah Ibuku tercinta, Sanadi dan Nurul Hofiah yang selalu memberikan semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Darimu ku peroleh arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan hati yang selalu terpatri dalam sanubari, semoga nanda menjadi seperti apa yang engkau harapkan.
2. Dosen, dan Guru yang telah membimbing memberikanku ilmu yang tak kenal lelah, semoga ilmu yang kudapat akan barakah dan bermanfaat.
3. Sahabat pejuang ICIS, terima kasih atas motivasi, kebersamaan yang penuh dengan senyum, ilmu yang mengantarkanku hingga seperti ini, serta canda tawanya yang tidak akan pernah terlupakan sampai nanti.
4. Partner Mubibbul Mustofa yang juga telah mengajarkanku banyak hal.
5. Teman-teman di kelas A2, terima kasih telah menjadi teman perjuangan perkuliahan selama 8 semester ini, kebersamaan dan canda tawa kalian tak akan pernah kulupakan.
6. Almamaterku IAIN Jember yang tercinta.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Drs. Fajar Ahwa M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Bapak Sarju Wibowo, selaku kepala Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Seluruh pejabat struktural dan non-strukturan, penghuni Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. K.H. Abdul Haris selaku Pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah Jember yang senantiasa memberi motivasi untuk segera menyelesaikan Skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apa pun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 25 April 2019
Penulis

Dani Izzan Ghofuroh
NIM. T20151066

ABSTRAK

Dani Izzan Ghofuroh, 2019: *“Pola Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan dalam meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember”*.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana karena hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan atau orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan. Meskipun Narapidana kehilangan kemerdekaan, mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan tersebut selanjutnya berguna untuk menyadarkan mereka terhadap kewajiban-kewajibannya terhadap bangsa dan agama. Dalam menyadarkan Narapidana dalam Agama, Lembaga Pemasyarakatan memiliki pola-pola pembinaan tertentu.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana aspek menjalankan perintah Allah di LAPAS Klas II A Jember? 2) Bagaimana pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana aspek menjauhi larangan Allah di LAPAS Klas II A Jember? 3) Apa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di LAPAS Klas II A Jember?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah pada narapidana di LAPAS Klas II A Jember.. 2) mendeskripsikan Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah pada narapidana di LAPAS Klas II A Jember. 3) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di LAPAS Klas II A Jember.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana aspek menjalankan perintah Allah di LAPAS Klas II A Jember adalah dengan kegiatan kajian Tauhid, kajian Fikih, kajian Akhlak dan ditambah dengan program pendukung berupa Remisi CB dan PB. 2) untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana aspek menjauhi larangan Allah di LAPAS Klas II A Jember adalah dengan kegiatan Dzikirul Ghofilin, kajian Tauhid, kajian Fikih, kajian Akhlak dan dengan program pendukung berupa sanksi sel isolasi. 3) Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di LAPAS Klas II A Jember adalah faktor internal dari Narapidana sendiri dan faktor eksternal dari Lingkungan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Pola pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan ini berjalan dengan lancar, sesuai dengan target dan tujuan diadakannya program-program tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	25
1. Kesadaran Beragama	25
2. Pendekatan Humanistik dalam Peningkatan Kesadaran.....	53

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subyek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Analisa Data.....	67
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian.....	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	68
B. Penyajian Data dan Analisis.....	79
C. Pembahasan Temuan.....	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memberi kebebasan beragama. Kebebasan tersebut mewajibkan warga Indonesia untuk memeluk satu agama, dengan dasar sila pertama dalam Pancasila, yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Warga Indonesia bebas memilih agama apa pun yang akan dipeluknya. Mari kita tinjau UUD Pasal 28 huruf E berikut ini:

Setiap orang berhak memeluk dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.¹

Dengan dasar UU tersebut, warga negara Indonesia tidak memiliki tuntutan untuk menganut suatu agama tertentu. Selain dengan alasan dari sila pertama pada Pancasila dan UU pasal 28 tersebut, hal tersebut merupakan salah satu kekayaan Negara Indonesia yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang bisa kita terjemah secara sederhana menjadi “berbeda, tetapi tetap sama”, sama dalam artian memiliki tujuan yang sama, mewujudkan Indonesia sejahtera.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, memiliki akal pikiran dan kemuliaan, sejak pertama diciptakan dan terlahir didunia, manusia memiliki fitrah masing-masing. Salah satu fitrah tersebut adalah

¹ Undang-Undang Dasar 1945, tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 28 huruf E ayat 1.

kecenderungan beragama.² Allah menanamkan kecenderungan tersebut pada setiap manusia tak terkecuali sedikit pun. Selanjutnya adalah faktor lingkungan dan pengaruh eksternal yang akan mempengaruhi fitrah tersebut, selain Hidayah dari Allah SWT.

Contoh Fitrah yang telah tertanam dalam setiap individu tersebut adalah menerima Allah sebagai tuhan. Dengan kata lain, sejak pertama terlahir didunia, manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Jiwa yang sejak awal telah tertanam potensi agama tersebut, merupakan bekal yang selanjutnya harus kita kembangkan menjadi lebih jauh lagi dalam bentuk mendekati diri kepada Allah SWT, Menjalankan ajaran atau perintahnya, serta menjauhi larangannya.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membudayakan manusia. Melalui pendidikan, kepribadian manusia dibentuk dan diarahkan sehingga membentuk derajat baik disisi Allah maupun manusia. Allah akan mengangkat derajat manusia yang berpendidikan atau berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Manusia pun akan memuliakan manusia yang berilmu pengetahuan. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Pemerintah sangat serius dan menganggap pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Banyak sekali upaya pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan demi tujuan mulia tersebut. Mulai dengan adanya lembaga pendidikan formal, dari jenjang sekolah dasar (SD/MI),

² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996), 76.

seolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA), hingga jenjang perkuliahan. Selain mengadakan jenjang-jenjang pendidikan sekolah formal, pemerintah juga membuat peraturan tentang kewajiban belajar minimal 9 tahun, yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia pasal 6 ayat 1 yang berbunyi;

Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.³

Keseriusan pemerintah tentang pendidikan juga ter-gambarkan dengan adanya ketentuan pendidikan pada jenjang SD sampai dengan SMP yang biayanya ditanggung oleh pemerintah.

Dengan upaya pemaksimalan pendidikan tersebut, diharapkan terlahirnya generasi-generasi yang mampu menjadi pemimpin/khalifah. Sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۚ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.(Q.S Al Baqarah, 2:30).⁴

Tentunya keseriusan pendidikan yang diupayakan pemerintah bukan hanya untuk kepentingan negara saja, akan tetapi untuk agama juga. Hal ini terbukti dengan adanya mata pelajaran yang include dalam pendidikan sekolah formal tersebut, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur’an

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1.

⁴ Al-Qur’an, 1:30.

Hadist, dan fikih. Bahkan dalam jurusan khusus agama di madrasah aliyah, memuat pendidikan agama yang lebih spesifik, seperti ushul fikih, Tafsir, hadis dan seterusnya. Hal tersebut tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang ilmu agama dan selanjutnya bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmu tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah mujadalah ayat 11 berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Seorang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, dengan jelas di gambarkan dalam ayat tersebut, bahwasanya Allah akan mengangkat dan memberinya beberapa derajat disisinya.

Akan tetapi, hanya sekedar pengetahuan tentang agama saja tidak cukup. Perlu diimbangi dengan kesadaran dalam menerapkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang agama yang mendalam tanpa adanya kesadaran dalam beragama tersebut, tidak akan membawa seorang menjadi baik dan dekat kepada Allah swt.

⁵ Al-Qur'an, 59:11.

Seperti beberapa kasus yang pernah kita dengar, seperti yang telah terjadi di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember. Seorang Kyai mencabuli santri yang berumur 14 tahun hingga santriwati tersebut hamil selama 4 bulan.⁶ Tidak hanya terjadi di jember, pada Oktober 2018, perilaku tidak terpuji serupa juga terjadi di Mojokerto, dengan modus bahwa Kyai tersebut melakukan ritual untuk mengembalikan kesucian santri yang dituduh telah hilang keperawanannya oleh Kyai tersebut, sang Kyai mencabuli korban di dalam Ndalem (rumah Kyai).⁷ Dan masih banyak sekali kasus serupa yang terjadi di tanah air kita.

Untuk menjadi seorang yang baik dalam segi intelektualitas maupun moralitas, dibutuhkan kesadaran dalam individu tersebut. Banyak sekali pendapat yang menjelaskan kesadaran, baik yang senada maupun dengan pemikiran lain. Poedjawjatna menjelaskan kesadaran sebagai pengetahuan, sadar dan tahu.⁸ Dengan penjelasan yang berbeda, John Mayer mendefinisikan kesadaran sebagai keadaan waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.⁹

Sekilas bisa kita artikan kesadaran sebagai suatu pengetahuan yang disadari, atau diketahui. Bukan hanya sekedar tahu, akan tetapi juga menyatu dengan diri dan pikirannya, sehingga pengetahuan tentang baik

⁶ Detik News, “Diduga cabuli santri, Kyai Jember diamuk massa” <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4185008/diduga-cabuli-santri-kiai-di-jember-diamuk-massa> (06 Maret 2019)

⁷ Suara Mojokerto “Cabuli Santri, Kyai di Mojokerto dilaporkan Polisi” <http://suaramojokerto.com/2018/10/03/cabuli-santri-kiai-di-mojokerto-dilaporkan-polisi/> (06 Maret 2019)

⁸ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 64

buruk, dan lain sebagainya bukan hanya sebatas pengetahuan mati saja, akan tetapi akan dilakukan dan ditegakkan, karena pengetahuan tersebut sudah menyatu dengan dirinya, yang lebih tepatnya hati dan pikirannya.

Ilmu pengetahuan yang mendalam akan menjadi sia-sia jika hanya berhenti atau sekedar tahu saja. Seorang bisa dipercaya menjadi Kyai, atau pengasuh dari santri, salah satu faktornya adalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jika pengetahuan seorang tidak diiringi dengan kesadaran, maka pengetahuan agama seseorang akan menjadi sia-sia.

Jika kesadaran mampu kita miliki, kita akan mampu memahami esensi ilmu agama yang telah kita dapatkan baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Kita akan mampu membedakan mana perkara yang baik dan mana perkara yang buruk sesuai ajaran agama, serta akan mampu menentukan pilihan dari keinginan hati dan pikiran kita. Sebagai mana yang telah disampaikan Josep Murphy, beliau mengartikan kesadaran dengan keadaan siuman, sadar atau tahu akan tingkah laku di mana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan terhadap yang diinginkan. Misalnya menentukan untuk hal baik dan buruk, indah dan jelek, dan sebagainya.¹⁰

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana karena hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan atau orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan.¹¹ Ketentuan sanksi tersebut berdasarkan undang-undang dan putusan hakim ketika

¹⁰ Amos, *Kesadaran Lingkungan*, 18.

¹¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal Layat 7 tentang Pemasyarakatan*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2014), 4.

menentukan vonis hukuman untuk tersangka, dengan mengkaji tindakan apa yang telah mereka lakukan.

Narapidana adalah warga Negara yang hak kewarganegaraannya terbatas undang-undang, karena melakukan suatu pelanggaran dari sebuah peraturan yang ditetapkan Negara. Kebebasan yang dimaksud seperti kebebasan berpendapat, kebebasan untuk berada dan mengunjungi tempat atau lokasi, kebebasan untuk menggunakan teknologi dan lain sebagainya. Sehingga terpidana harus menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan ketika sidang.

Narapidana dan anak didik pemasyarakatan tersebut selanjutnya akan di bina di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).¹² Beberapa upaya akan dilakukan oleh LAPAS untuk memasyarakatkan Narapidana tanpa mengabaikan hak-hak mereka sebagai Manusia, meski hak mereka dibatasi dikarenakan kemerdekaan yang sudah gugur. Narapidana memiliki hak-hak khusus sebagai anak didik atau Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, di antaranya melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan, mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, dst.¹³

Pendidikan memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembentukan, peningkatan bahkan perbaikan karakter manusia. Baik dari

¹² Ibid., 4.

¹³ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal Layat 7 tentang Pemasyarakatan*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2014), 9.

aspek ketuhanan atau agama, sosial dengan sesama manusia, dan kepribadian dari Individu tersebut.

Dalam klasifikasi yang lebih spesifik, Pendidikan terbagi menjadi beberapa, di antaranya ada pendidikan karakter, pendidikan Islam, dsb. Untuk bidang pendidikan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pendidikan agama Islam, akan tetapi dikembangkan menjadi lebih luas dalam istilah pola pembinaan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹⁴ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁵

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 1.

sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁶

Manusia adalah Makhluq hidup ciptaan Allah swt. yang memiliki akal pikiran, yang membedakan mereka dengan ciptaan Allah swt. lain di bumi. Setiap makhluk Allah swt. Memiliki tugas dan kewajiban masing-masing, mulai dari malaikat, jin, iblis dan tak terkecuali manusia.

Manusia sebagai makhluk Allah swt. yang paling sempurna, memiliki kewajiban dalam diri masing-masing. Kewajiban tersebut di antaranya adalah kewajiban berhubungan dengan manusia, *hablumminannas* dan hubungan dengan Allah, *Hablumminallah*. Kewajiban tersebut telah diatur sedemikian rupa dalam Islam.

Kewajiban manusia terhadap Allah, atau *Hablumminallah*, disandarkan dengan Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan Aku tidak akan menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat (51:56))¹⁷

Menurut Az-Zajaj, ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah Nya. Akan tetapi ahli tafsir lain berpendapat bahwa maksud

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

¹⁷ Tim Tashih Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Medan : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 504.

ayat tersebut ialah bahwa Allah swt. tidak menjadikan Jin dan Manusia kecuali tunduk pada Nya dan untuk merendahkan diri.¹⁸

Dalam ketundukan manusia kepada Allah, harus memperhatikan dua aspek, yaitu tentang bagaimana manusia menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Konsep tersebut sudah pemerintah terapkan sejak dini, dengan adanya pendidikan keagamaan dalam pendidikan dini sekalipun. Kerap sekali seorang telah mengetahui hal tersebut. Akan tetapi tidak jarang hanya sebagai teori saja. Belum tertanam secara serius tentang kesadaran untuk menerapkannya.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa di LAPAS Jember terdapat beberapa pola pembinaan pendidikan Islam berupa kegiatan keagamaan, remisi dan sel isolasi. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu seperti salat wajib berjamaah, istighosah bersama, pengajian rutin, baca tulis Al-Quran, tafsir Al-Quran, perayaan hari besar Islam, dzikir bersama, dsb.

Pola pembinaan seperti kegiatan keagamaan merupakan bentuk pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, bukan hanya sekedar pembinaan secara teoritis, akan tetapi juga membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan menurut agama dan menyadarkan diri narapidana sebagai Muslim. Dengan adanya pembinaan pendidikan Islam, para narapidana bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak,

¹⁸ Ibid., 506-507.

menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁹

Berangkat dari pemaparan di atas, diketahui bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan, belum menjanjikan seorang menjadi baik dan sadar agama. Selain *transfer of knowledge* dari luar individu, juga dibutuhkan kesadaran dalam individu tersebut. Sehingga pengetahuan yang didapatkan, bukan hanya secara teoritis belaka, akan tetapi juga diterapkan dengan secara ikhlas. Salah satu bentuk program pendidikan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan kelas II A Jember adalah adanya kegiatan keagamaan. sudah kita kenal sangat akrab di kehidupan secara umum, terutama dalam pendidikan non-formal seperti di pondok pesantren, taman pendidikan Al-Quran (TPQ) dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi menarik jika dilaksanakan untuk Narapidana di LAPAS. Narapidana yang kemungkinan melakukan tindak kriminal dikarenakan mereka tidak sadar akan yang mereka lakukan bertentangan dengan agama, kemudian disadarkan melalui pola pembinaan yang telah disusun oleh Lembaga Pemasarakatan Jember.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti Lembaga Pemasarakatan Jember dengan Judul “Pola Pembinaan Lembaga Pemasarakatan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember”

¹⁹ Mubarak, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana* (Jakarta: Depag, 1978), 34.

B. Fokus Penelitian

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.²⁰ Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditemukan.²¹

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.²²

Fokus masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah di LAPAS Klas II A Jember?
2. Bagaimana Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah di LAPAS Klas II A Jember?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di LAPAS Klas II A Jember?

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 106.

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

²² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press, 2018), 44.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.²³

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁴

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, ada tiga tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah di LAPAS Klas II A Jember.
2. Untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah di LAPAS Klas II A Jember.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 397.

²⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di LAPAS Klas II A Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.²⁵

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini, di antaranya adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila pekeliti kualitatif dapat

²⁵ Ibid., 45.

menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.²⁶

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan keagamaan dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran beribadah dan juga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki peneliti di bidang PAI.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan yang dapat dikonsumsi sebagai literatur bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah di lingkungan IAIN Jember.

c. Bagi Lembaga Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan kesadaran ibadah di LAPAS Kabupaten Jember serta menjadi bahan evaluasi bagi Lembaga Masyarakat Jember.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 291.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dan temuan penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan menjadi rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan merupakan model yang digunakan untuk melakukan pembinaan. Yang dimaksud pola pembinaan di sini adalah program pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada Narapidana.

2. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan kondisi dimana seorang tahu dan sadar tentang agama yang di anutnya, menyadari bahwa agamanya bukan hanya sekedar agama dalam KTP atau status saja, akan tetapi tanggung jawab atas kewajiban dan konsekuensi terhadap agama tersebut. Diwujudkan melalui kondisi mental atau perasaan dan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang erat hubungannya dengan agama atau peribadatan. Dalam konteks penelitian ini adalah agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman isi laporan hasil riset perlu adanya gambaran singkat yang telah dirumuskan di dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Paparan Data Dan Analisis Data, berisi tentang penyajian data dan analisis data, dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pembahasan peneliti saat ini, di antaranya:

1. Risqi Wahyudi, Mahasiswa IAIN Jember, Skripsi, 2013, *“kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat (Study kasus di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2013”*. Penelitian ini membahas tentang kontribusi Pesantren dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat, dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode Study kasus.

Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data yang kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat sangat membantu dan selama ini sudah terlaksana secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.²⁷

2. Sahal Kafi, Mahasiswa IAIN Jember, Skripsi, 2017, *“upaya ulama dalam meningkatkan kesadaran beragama jama'ah yasinan di*

²⁷ Risqi Wahyudi, *kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat (Study kasus di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2013*, Skripsi, IAIN Jember, 2013.

Masjid At-Taqwa Dusun Timur sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2016". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk memperoleh data yang valid, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan, interview yang dilakukan dengan wawancara dengan informan, dan metode dokumentasi dilakukan terhadap benda yang didokumentasikan. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisa data reduksi data, penyajian data dan verifikasi data . validitas datanya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya ulama dalam meningkatkan kesadaran beragama jama'ah yasinan di Masjid At-Taqwa Dusun Timur sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini karena para jama'ah yasinan mengalami peningkatan dalam menjalankan perintah-perintah agama.²⁸

3. M. Robith Al fitr, Mahasiswa IAIN Jember, Skripsi, 2013, dengan judul "*Metode Dakwah K.H. Dimiyati Qodir Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren*

²⁸ Sahal Kafi, *upaya ulama dalam meningkatkan kesadaran beragama jama'ah yasinan di Masjid At-Taqwa Dusun Timur sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2016*, Skripsi, IAIN Jember, 2017.

Mamba'ul Hidayah Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2013". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah fenomenologis. Hasil dari penelitian ini dapat di peroleh kesimpulan bahwa metode dakwah K.H. Dimiyati Qodir sangat efektif dalam meningkatkan nilai berakidah, beribadah dan berakhlak bagi santri.²⁹

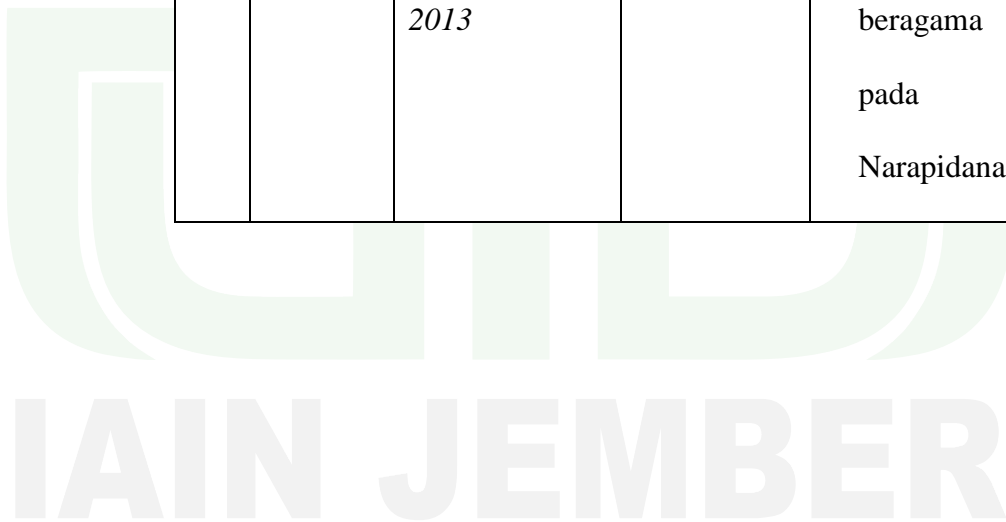
Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Risqi Wahyudi	<i>Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam menumbuhkan kesadaran</i>	✓ Sama-sama menggunakan akan metode penelitian	✓ Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontribusi pesantren misbahul

²⁹ M. Robith Al fitr, *Metode Dakwah K.H. Dimiyati Qodir Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hidayah Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2013*, Skripsi, IAIN Jember, 2013.

		<i>beragama masyarakat (Study kasus di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2013</i>	kualitatif deskriptif ✓ Sama- sama membaha s tentan kesadara n beragama .	ulum, sedangkan yang akan diteliti menggunakan pola Pembinaan Lembaga Pemasyarakat an dalam meningkatkan n kesadaran beragama pada Narapidana.
--	--	--	--	--



2	Sahal Kafi	<i>Upaya ulama dalam meningkatkan kesadaran beragama jama'ah yasinan di Masjid At-Taqwa Dusun Timur sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2016</i>	✓ Sama-sama menggunakan akan metode penelitian kualitatif deskriptif ✓ Sama-sama membahas tentan kesadaran beragama .	✓ Penelitian terdahulu menggunakan variabel upaya ulama, sedangkan yang akan diteliti menggunakan pola Pembinaan Lembaga Masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Narapidana.
3	M. Robith Al fitr	<i>Metode Dakwah K.H. Dimiyati Qodir Dalam</i>	✓ Sama-sama menggunakan akan	✓ Penelitian terdahulu menggunakan variabel

		<p><i>Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri (Study Kasus Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hidayah Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2013</i></p>	<p>metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>✓ Sama-sama membahas tentang kesadaran beragama .</p>	<p>metode dakwah K.H. Dimiyati Qodir, sedangkan yang akan diteliti menggunakan pola pembinaan Lembaga Masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Narapidana.</p>
--	--	---	---	---

B. Kajian Teori

1. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata “sadar”, yang mendapat imbuhan “ke-an”. Kesadaran menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keinsafan, keadaan mengerti.³⁰ Kata dasar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Kata kesadaran tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan atau imbuhan dalam kata kesadaran tersebut.

Secara bahasa, kesadaran memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi di mana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.³¹ Keadaan pingsan, tidur ataupun terhipnotis, tidak bisa dikategorikan dalam keadaan sadar. Orang dalam keadaan sadar, akan mampu mengontrol dirinya, serta tahu dengan apa yang dia lakukan.

Josep Murphy mengartikan kesadaran dengan keadaan siuman, sadar atau tahu akan tingkah laku di mana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan terhadap yang diinginkan. Misalnya menentukan untuk hal baik dan buruk, indah dan jelek, dan sebagainya. Pendapat Mufphy ini diperkuat oleh definisi yang

³⁰ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1240.

³¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

dicetuskan oleh Hurssel, bahwa kesadaran merupakan pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal. Pikiran inilah yang mengontrol jiwa dalam menentukan pilihan baik buruk, indah jelek dan lain sebagainya.³²

Terdapat kesamaan yang kental dalam pernyataan Josep Murphy dan Hurssel. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa kesadaran berakibat dalam menentukan pilihan baik buruk, indah jelek dan sejenisnya. Hanya saja dalam menentukan pilihan tersebut Murphy menjelaskan bahwa akal atau pikiran, secara langsung menentukan pilihan tersebut. Sedangkan Hurssel menjelaskan bahwa akal pikiran menjadi penggugah jiwa, yang selanjutnya jiwalah yang menentukan pilihan tersebut.

Menurut Poedjawjatna menjelaskan kesadaran sebagai pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Menurutnya, terdapat faktor kesenjangan yang menjadikan seorang yang sadar menjadi seakan tidak sadar, tahu akan tetapi seakan tidak tahu, tidur tetapi seakan tidak tidur. Beliau mencontohkan faktor kesenjangan tersebut seperti orang yang tidak terlalu peduli terhadap baik dan buruk sesuatu, perasaan masa bodo terhadap suatu hal, tidak menyadari dengan tindakan yang dia perbuat dan keadaan seorang

³² Neolaka, *Kesadaran*, 18.

yang tidak waras, yang mana orang tersebut sadar (artian tidak tidur) akan tetapi tidak sadar dengan apa yang dia lakukan.³³

Terkadang seseorang tidak sadar dalam pengendalian diri untuk memilih, melakukan dan memutuskan suatu kebijakan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, salah satu faktor penyebabnya seperti yang dijelaskan Poedjawjatna. Sehingga tak jarang melahirkan perilaku ceroboh, tidak bertanggung jawab dan kesalahan-kesalahan lainnya.

Pemantauan keadaan di sekitar juga akan menjadi bentuk kesadaran. Seperti kesadaran atau tahu bahan bacaan yang menggiring pembacanya untuk hanyut dalam pola pikir (*mindset*) penulis, perubahan suhu ruangan, perasaan (*moody*) dan sejenisnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kesadaran menurut beberapa tokoh tersebut penulis menyimpulkan bahwa kesadaran merupakan keadaan di mana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan dan perilaku. Tahu, mengerti dan paham atas apa yang terjadi di sekitar dan yang dilakukannya secara pribadi atau dengan orang lain, untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik atau maju.

³³ Ibid., 21-22.

b. Pengertian Agama

Agama bukanlah hal yang tabu dan merupakan istilah yang sangat familiar di telinga masyarakat, terutamanya di Indonesia. Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.³⁴

Beberapa tokoh yang menjelaskan tentang definisi agama adalah Daradjat yang menjelaskan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.

Kemudian Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang ke semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).³⁵

Selanjutnya Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang

³⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

³⁵ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 10.

meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktual, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.³⁶

Sedangkan Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus memahami agama sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan tertinggi yang meliputi hukum, aturan, petunjuk bersifat keyakinan ghaib yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umatnya, baik petunjuk yang bersifat rohani maupun konsep-konsep faktualisasi, suasana hati dan motivasi yang bisa kita rasakan dan lakukan secara realistis.

c. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara sederhana, Kesadaran beragama dapat kita artikan sebagai keadaan di mana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan dan perilaku. Tahu, mengerti dan paham atas apa yang dilakukannya secara pribadi atau dengan orang lain, untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik atau maju dalam

³⁶ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

³⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

kepercayaan tertinggi yang meliputi hukum, aturan, petunjuk bersifat keyakinan ghaib yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umatnya, baik petunjuk yang bersifat rohani maupun konsep-konsep faktualisasi, suasana hati dan motivasi yang bisa kita rasakan dan lakukan secara realistis.

Sedangkan tokoh yang memiliki pandangan tentang Kesadaran Beragama adalah Zakiah Darajat yang berpandangan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi). Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah nyata).³⁸

d. Bentuk Kesadaran Beragama

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan-ciptaan Allah selain Jin, Iblis, Hewan dan sebagainya. Secara fitrahnya, manusia diciptakan untuk menjadi abdi Allah, yang mana dalam hal ini akan ter-cermin gambaran menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara Pencipta, manusia dan lingkungan dalam

³⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

konteks pembentukan insan kamil (yang berakhlak karimah) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Hubungan dan keterkaitan tersebut sekaligus mencerminkan pola tingkah laku yang sejalan dengan penciptaan manusia, yaitu menjadi pengabdikan Allah yang setia.³⁹

Sejak pertama diciptakan, manusia sudah memiliki kewajiban untuk menjadi hamba Allah, hal ini tergambar secara jelas dan gamblang dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksiaan terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). Bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa seluruh manusia memiliki kewajiban dan pengakuan oleh jiwa bahwa mereka memiliki Tuhan serta memiliki kewajiban untuk mengabdikan

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), 9.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cv. Pustaka Agung Harapan, 2006), 232.

sebagai hamba. Allah memiliki kekuasaan penuh atas apa yang telah diciptakannya di seluruh alam jagat ini.

Hakikat pengabdian kepada Allah adalah agar kita mendapat ridlonya, jauh dari laknatnya dan selamat, baik di dunia dan Akhirat. Bentuk pengabdian tersebut adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, sebagaimana di jelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah Hadis sebagai berikut;

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ، قَالَا: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَحْدُثُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نُخِيتَكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةَ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافَهُمْ عَلَيَّ أَنْبِيَائِهِمْز

Artinya : *Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Sihab, mengabarkan kepadaku Abu salam dan Said, berkata, telah berkata Abu Hurairah, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah bersabda; “Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Orang-orang sebelum kalian telah dibinasakan oleh berbagai macam permasalahan mereka dan juga oleh perbedaannya mereka kepada nabi-nabi mereka”.*⁴¹

⁴¹ Muslim bin Hajaj Abu Husain al Kusairi Annaisaburi, *Musnad Sohih Muhtasor binaklil Adil Anil Adil ila Rasulillah SAW juz 4*, (Mesir: dar Ihya’i Thuuros al-Arobi), 1830.

Berusaha untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya merupakan bentuk pengabdian dan salah satu jalan utama untuk mendapatkan ridho Allah swt.

e. Macam-macam Ibadah

Ibadah merupakan komponen yang perlu kita pahami dalam konteks menjalankan perintah Allah. Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁴²

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan *'Ibadah Mahdhah*. Sedangkan

⁴² Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), 142.

selain ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, seperti hubungan manusia dengan manusia yang lain di istilah kan dengan *ibadah ghairu mahdhah*. Penggunaan istilah bidang ‘*Ibadah Mahdhah* dan bidang ‘*Ibadah Ghairu Mahdhah* atau bidang ‘*Ibadah* dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan

f. Ciri-ciri Agama

James sangat serius dalam mengkaji tentang kesadaran beragama. James beranggapan bahwa kebenaran tentang ciri keagamaan ini harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoritis saja. Akan tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. James mengumpulkan dan menggali data pengalaman tersebut dari berbagai penganut aliran dengan pernyataan yang serius-berat.⁴³ Dari berbagai pengamatan tersebut James menarik kesimpulan bahwa ciri dari kesadaran beragama di antaranya Pribadi (*Personal*), Emosionalitas (*Emotionality*), Keanekaragaman (*Variety*);

1) Pribadi (*Personal*)

Bagi James, agama merupakan hal yang amat pribadi (*personal*). Dia sedemikian yakin akan sifat *personal* agama sampai dia memilih untuk mengambil pengalaman asli yang amat pribadi dari penganut agama yang saleh sebagai bahan

⁴³ A. M. Hardjana, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James Hingga Gordon W. Allport* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 147-148.

dari bukunya. James membuat kesimpulan bahwa kesalahan batin, hati yang dimiliki individu dalam beragama, merupakan ungkapan keagamaan yang utama.⁴⁴ Berikut adalah ungkapan James secara langsung dalam bukunya;

Agama akan berarti bagi kita perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka itu menangkap diri berada dalam hubungan dengan apa pun yang mereka pandang sebagai ilahi.⁴⁵

Hal ini menggaris bawahi pandangannya bahwa struktur pengalaman keagamaan adalah bersifat individu dan personal, bukan melalui kelompok dan seterusnya.

2) Emosionalitas (*Emotionality*)

James lebih terkesan pada emosi daripada dengan pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. Dia melihat bahwa dokumen-dokumen yang ada padanya secara harfiah berlimpah pada perasaan.⁴⁶

3) Keanekaragaman (*Variety*)

James memiliki pandangan bahwa pengalaman keagamaan akan sangat bervariasi tanpa adanya batasan praktis.⁴⁷

⁴⁴ Ibid., 148-149.

⁴⁵ William James, *The Varieties of religious experience: a study in human nature*, (New York: Modern Library, 1902), 31-32.

⁴⁶ A. M. Hardjana, *Dialog Psikologi dan Agama*, 150.

⁴⁷ Ibid., 152.

g. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama memiliki tiga aspek, di antaranya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (motorik).

1) Aspek afektif

Afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional, perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu dan biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan yang kita anggap benar dan berlaku pada objek termaksud.

Sebagai makhluk yang memiliki akal, pikiran dan agama, manusia bukan hanya memiliki kebutuhan biologis atau dzhohiriyah saja, akan tetapi juga memerlukan kebutuhan yang bersifat rohaniyah, seperti keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Di bawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, yaitu:

a) Fredrick Hegel

Bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya mereka pun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

b) Fredrick Schleimacher

Bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya.⁴⁸

Dari konsep yang dipaparkan oleh ahli mengenai pentingnya agama, ketergantungan hamba dan ketenangan jiwa, menjadikan manusia mendambakan agama dalam keberlangsungan hidupnya. Ketika mereka mendapatkan dan tergabung dalam agama disertai dengan keinginan untuk menghambakan diri kepada tuhanya maka jiwa pun akan merasa tenteram dan damai.

⁴⁸ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 54.

2) Aspek kognitif

Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Segala aktivitas yang tertumpu pada otak adalah merupakan ranah kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, penilaian dan sejenisnya.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

a) Kecerdasan Qalbiah

Kecerdasan qalbiah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat *intuitif ilahiyah*, sehingga dalam kecerdasan qalbiah lebih mengutamakan nilai-nilai ketuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah.

b) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

c) Kecerdasan moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

d) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan pikirannya. Seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

e) Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri

seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.⁴⁹

Dengan demikian, aspek kognitif lebih kental berhubungan dengan emosi atau perasaan dan akal pikiran. Dengan aspek kognitif ini manusia bisa memilah dan memilih mana yang baik dan benar, serta mana yang jelek dan salah. Sehingga, mereka akan bisa mampu meningkatkan kesadaran beragama yang mereka miliki, mendekatkan diri kepada Allah atau bahkan mampu lebih mengenal Allah lebih dekat lagi.

3) Aspek motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Banyak sekali aspek motorik dalam beragama. Segala bentuk kebaikan, dapat dikaitkan dengan agama, tergantung bagaimana seorang menata niat ketika melakukan kegiatan tersebut. Adapun beberapa aspek yang masuk ke dalam kategori aspek motorik di antaranya;

- a) Sholat.
- b) Zakat

⁴⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 79-80.

- c) Puasa
- d) Dan seterusnya.

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesadaran Beragama

Manusia terlahir didunia dengan fitrah masing-masing yang telah diberikan oleh Allah. Selain dengan fitrah, manusia sejak terlahir didunia juga membawa sifat asli yang dikenal dengan istilah Hereditas. Hal tersebut dimiliki oleh seluruh makhluk hidup didunia ini. Pada umumnya hereditas tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan atau genetika.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Dalyono yang mengatakan bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan "germinal" dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.⁵⁰

Meski demikian, hereditas tersebut bukanlah yang menjadi hal yang terkuat dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Karena ketika manusia hidup didunia akan senantiasa mengalami peristiwa, kontak sosial dengan individu lain dan sebagainya. yang semua itu akan menjadi pengalaman yang selanjutnya akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan kepribadian serta pengetahuan individu.

⁵⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 120.

Dan selanjutnya akan mempengaruhi cara hidup, pola pikir dan lain sebagainya, tak luput juga kesadaran beragama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah faktor internal, yaitu faktor hereditas atau bawaan dan faktor eksternal, yang merupakan faktor dari luar atau lingkungan yang selain dari diri individu tersebut.

1) Faktor dari dalam (Internal)

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama).

Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "homo devinans" dan "homo religious" yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Salah satu hakikat wujud manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan

dan lingkungan. Sedangkan bentuk dari hakikat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama.⁵¹

Pada dasarnya dalam diri manusia tertanam fitrah yang berupa agama tersebut. Merupakan contoh yang sudah umum didengar dalam pembahasan psikologi, ketika seorang bayi jika terlahir tanpa kontaminasi dan pengaruh interaksi lingkungan akan menjadi pribadi yang akan menjadi baik dengan fitrah beragama tersebut.

Namun, selanjutnya, faktor internal tersebut juga dengan adanya hereditas. Hereditas individu yang akan lahir dibentuk oleh 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Berbagai studi tentang perkembangan prenatal (sebelum kelahiran atau masa dalam kandungan menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap kehidupan setelah kelahiran (post natal) berdasar atau bersumber pada masa konsepsi. Kepribadian sebenarnya tidak mendapat pengaruh langsung dari gen dalam pembentukannya, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah: kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh.⁵²

Hereditas tersebut akan memengaruhi kesadaran beragama manusia dari dalam, seperti bagaimana seorang

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), 136.

⁵² Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

berpikir, memutuskan langkah, memecahkan masalah, nalar berpikir, kecerdasan dan lain sebagainya.

Jadi dapat kita kerucutkan bahwa faktor internal tersebut meliputi fitrah yang diberikan Allah kepada manusia sehingga sangat besar potensi manusia untuk memiliki kesadaran beragama, dan selanjutnya yaitu berupa hereditas, yang merupakan warisan dari orang tua, sehingga tidak jarang seorang anak akan mengikuti dan menganut agama orang tuanya dan seterusnya.

2) Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor Eksternal adalah hal yang mempengaruhi dari luar diri individu, atau bisa dikatakan selain faktor internal. Faktor eksternal di sini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga tersusun dari orang-orang terdekat individu, merupakan lingkungan yang pertama kali dirasakan dan menjadi pengalaman bagi setiap individu.

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-

keluarga yang berbahagia itu akan damai, aman dan tenteram pula.⁵³

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang di anutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.⁵⁴

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini di sebabkan; 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan.; 2) Orang tua di samping memberikan pengaruh yang

⁵³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 291.

⁵⁴ Zakiah Dradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), 66.

bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak; 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah; 4) Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat di bandingkan dengan yang datang belakangan.

Peranan lingkungan keluarga yaitu orang tua di tuntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sifat serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Tugas tersebut dapat di laksanakan dengan banyak memberikan nasehat tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua juga harus mempersiapkan anak dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia. Sesuai dengan tuntutan psikologi dan paedagogik, orang tua harus

menggunakan berbagai taktik dan memilih strategi untuk melaksanakan tugas tersebut.⁵⁵

Dengan adanya lingkungan keluarga yang merupakan salah satu sosialisasi pendidikan dan pembentukan kepribadian, tentu akan mempengaruhi tentang kesadaran beragama dari beberapa aspek. Lingkungan dan interaksi yang baik dalam keluarga tentang beragama, tentu akan membantu dalam membentuk kesadaran beragama dalam diri individu, pun juga sebaliknya dan seterusnya, mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat memungkinkan untuk berinteraksi terbuka tanpa merahasiakan sesuatu apa pun.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang di perlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam,

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 154-155.

bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus di pertanggung jawabkannya. Ilmu yang di ajarkan kepada orang lain berarti amanah yang di laksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak di ajarkan orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah.⁵⁶

Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun di sadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.⁵⁷

Peranan lingkungan sekolah di samping itu telah di akui oleh berbagai pihak bahwa peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak bagi jiwa dan keberagaman anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam, yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 300.

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 152.

yang berusaha untuk menjadikan kepercayaan agama di kalangan anak didiknya.⁵⁸

Jadi lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka. Hal yang mampu mendukung pembentukan kesadaran beragama yang tidak dapat diperoleh dalam keluarga, dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah ini.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dengan yang lainnya terikat oleh tata nilai atau amanah baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan juga

⁵⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 304.

terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya.⁵⁹

Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama. Kegiatan-kegiatan keagamaan, pengalaman keagamaan, praktik keagamaan, dan seterusnya, akan banyak diperoleh melalui lingkungan masyarakat ini. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru di sekolah senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, jangan sampai terjadi pergaulan yang mengarah kepada hal yang melanggar ajaran agama.

i. Indikator Kesadaran Beragama

Aktivitas keagamaan yang timbul dari pengalaman tersebut dapat dilihat dari 5 dimensi indikator sikap keagamaan, yakni;⁶⁰

- a) Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah.

Dimensi ini merujuk kepada tingkat keyakinan seorang terhadap agamanya, yang dimaksud di sini adalah

⁵⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 301.

⁶⁰ Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

kepercayaan mereka kepada Allah, Malaikat Allah, Rasul Allah, dst.

- b) Dimensi peribadatan atau praktik agama yang disejajarkan dengan syariat.

Dimensi ini merujuk pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan kewajibannya, yang dimaksud di sini seperti salat, puasa, zakat, dan seterusnya.

- c) Dimensi penghayatan.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, yang dimaksud di sini seperti perasaan dekat kepada Allah, merasa doanya sering terkabul, ketenangan, dan seterusnya.

- d) Dimensi pengetahuan

Dimensi ini merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam. Bisa dilihat melalui upaya seseorang untuk belajar, mengikuti kajian, membaca buku dan seterusnya.

- e) Dimensi pengalaman (konsekuensial) yang disejajarkan dengan Akhlak.

Dimensi ini merujuk kepada cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sesuai

agama. Seperti sikap tolong menolong, tidak mencuri dan lain sebagainya.

Berdasarkan indikator kesadaran beragama secara umum tersebut, dapat di klasifikasikan secara lebih spesifik berdasarkan dua aspek, yakni dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.

a) Indikator Kesadaran Beragama dalam aspek menjalankan perintah Allah.

1) Dimensi ideologis, seorang yang memiliki aspek kesadaran beragama dalam Aspek menjalankan perintah Allah, tentunya akan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, malaikat Allah, Rasul Allah dst.

2) Dimensi peribadatan, menjalankan perintah Allah dalam bentuk ibadah *mahdoh*, maupun *ghairu mahdah*.

3) Dimensi penghayatan, merasa bawa dirinya lebih dekat kepada Allah, merasakan ketenangan, dan seterusnya, karena telah menjalankan perintah Allah atau melaksanakan ibadah.

4) Dimensi pengetahuan, mendalami ilmu agama, melalui kajian-kajian, membaca buku dan seterusnya.

5) Dimensi pengalaman (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Hal ini merujuk kepada cara orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama.

b) Indikator Kesadaran Beragama dalam aspek menjauhi larangan Allah.

1) Dimensi ideologis, seorang yang memiliki aspek kesadaran beragama dalam Aspek menjauhi larangan Allah, tentunya akan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, malaikat Allah, Rasul Allah dst. karena dengan hal tersebut, seorang akan takut untuk melakukan keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah.

2) Dimensi peribadatan, menjalankan perintah Allah dalam bentuk ibadah *mahdoh*, maupun *ghairu mahdah*. Perbuatan negatif dan positif sulit jika harus dipersatukan, dengan melakukan ibadah, manusia akan lebih menjaga dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.

3) Dimensi penghayatan, merasa bawa dirinya lebih dekat kepada Allah, merasakan ketenangan, dan seterusnya, karena telah menjalankan perintah Allah atau melaksanakan ibadah. Seorang yang melanggar aturan-aturan Allah tidak akan merasakan suatu ketenangan,

sehingga, dimensi penghayatan pun menjadi salah satu indikator seorang sadar beragama dalam aspek menjauhi larangan Allah.

- 4) Dimensi pengetahuan, mendalami ilmu agama, melalui kajian-kajian, membaca buku dan seterusnya. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama, tentunya seorang akan tahu apa yang sebenarnya harus dia lakukan. Yakni menjauhi larangan-larangan Allah.
- 5) Dimensi pengalaman (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Hal ini merujuk kepada cara orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Cara seorang berkomunikasi dan berinteraksi juga menjadi indikator, karena larangan Allah bukan hanya dalam bentuk pribadi saja, akan tetapi dalam bentuk sosial juga, seperti tidak mencuri dan seterusnya.

2. Pendekatan Humanistik dalam Peningkatan Kesadaran Keagamaan

a. Teori Humanistik

Humanisme melihat kepribadian manusia berikut perkembangannya. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif inilah yang kita kenal sebagai potensi manusia. Para pendidik yang beraliran humanisme

biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan atau potensi positif ini. Kemampuan positif di sini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif.

Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat dan tampak dari para pendidik beraliran humanisme. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia dari pada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud.

Humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan Humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain seperti hewan dan sejenisnya. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang.

Hirarki kebutuhan motivasi Maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetisi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motivasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Psikologi Humanistik diperkenalkan oleh Abraham H. Maslow, pandangan teori ini mempercayai bahwa manusia itu tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda dengan adanya potensi kreatif dan motivasi yang ada dalam dirinya.⁶¹

Pendekatan eksistensial humanistik menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan dasar, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.

Pendekatan terapi eksistensial humanistik bukan merupakan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang ke semuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. Terapi Eksistensial Humanistik lebih memusatkan perhatian pada pengalaman-pengalaman sadar dan juga lebih memusatkan perhatian pada apa yang dialami pasien pada masa sekarang bukan pada masa lampau.

Pada dasarnya terapi Eksistensial memiliki tujuan untuk meluaskan

⁶¹ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung, Refika Aditama 2010), 53.

kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.

Terapi eksistensial juga bertujuan membantu klien menghadapi kecemasan sehubungan dengan pemilihan nilai dan kesadaran bahwa dirinya bukan hanya sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik dari luar dirinya. Terapi Eksistensial memiliki cirinya sendiri oleh karena pemahamannya bahwa tugas manusia adalah menciptakan Eksistensinya yang bercirikan integritas dan makna.

Gerakan Eksistensial berarti rasa hormat pada seseorang, menggali aspek baru dari perilaku manusia dan metode memahami manusia yang beraneka ragam. Falsafah Eksistensial memberikan landasan bagi pendekatan terapiutik yang memfokuskan pada individu-individu yang terpecah serta bersikap asing antara satu dengan yang lain yang tidak melihat adanya makna dalam lingkungan keluarga serta sistem sosial yang ada pada waktu itu. Falsafah itu timbul dari keinginan untuk menolong orang dalam mengarahkan perhatian pada tema dalam hidup.

Pandangan eksistensial akan sifat manusia ini sebagian dikontrol oleh pendapat bahwa signifikansi dari keberadaan kita ini tak pernah tetap, melainkan kita secara terus menerus mengubah diri sendiri melalui proyek-proyek kita. Manusia adalah makhluk yang selalu dalam keadaan transisi, berkembang, membentuk diri

dan menjadi sesuatu. Menjadi seseorang berarti pula bahwa kita menemukan sesuatu dan menjadikan keberadaan kita sebagai sesuatu yang wajar.

Hematnya, pendekatan Humanistik yaitu, di mana klien harus mau dan mampu mengalami sendiri proses perubahan pada dirinya. Perkembangan kepribadian didasarkan pada keunikan tiap individu. Penekanan pendekatan ini adalah pada masa kini dan masa mendatang, tidak mementingkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Tujuan konseling berdasarkan pendekatan eksistensial ini adalah untuk membantu klien menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada mereka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kebebasan mereka.⁶²

b. Konsep-konsep Dasar Humanistik

Psikologi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Pendekatan terapi eksistensial bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan

⁶² Ibid., 53.

asumsi-asumsi tentang manusia. Menurut Gerald Corey, ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial yaitu :

1) Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

2) Kebebasan, tanggung jawab dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab dapat menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya.

3) Penciptaan makna

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi keterasingan dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya sampai taraf tertentu.⁶³

c. Tujuan Pendekatan Humanistik

Menurut Gerald Corey, ada beberapa tujuan pendekatan ini, yaitu :

- 1) Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :
 - a) Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang,
 - b) Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan

⁶³ Ibid., 53-55.

- c) Memikul tanggung jawab untuk memilih.
 - 2) Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.
 - 3) Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan deterministic di luar dirinya.
- d. Kelebihan dan Kekurangan pendekatan humanistik
- 1) Kelebihan
 - a) Teknik ini dapat digunakan bagi klien yang mengalami kekurangan dalam perkembangan dan kepercayaan diri,
 - b) Adanya kebebasan klien untuk mengambil keputusan sendiri,
 - c) Memanusiakan manusia,
 - d) Bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena sosial,
 - e) Pendekatan terapi eksistensial lebih cocok digunakan pada perkembangan klien seperti masalah karier, kegagalan dalam perkawinan, pengucilan dalam pergaulan ataupun masa transisi dalam perkembangan dari remaja menjadi dewasa.

2) Kekurangan

- a) Dalam metodologi, bahasa dan konsepnya yang mistikal,
- b) Dalam pelaksanaannya tidak memiliki teknik yang tegas,
- c) Terlalu percaya pada kemampuan klien dalam mengatasi masalahnya karena keputusan ditentukan oleh klien sendiri,
- d) Memakan waktu lama.⁶⁴



⁶⁴ Ibid., 72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.⁶⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi karena peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁶⁶ Dengan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data atau kejadian yang menjadi pusat perhatian yaitu implementasi pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Klas II A Kabupaten Jember. LAPAS ini beralamat di Jalan PB. Sudirman, No 13 Jember Lor, Patrang, Kabupaten Jember.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁶⁶ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Public Publisier, 2012), 56.

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti.⁶⁷

Melalui teknik *purposive sampling*, akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

1. Koordinator kegiatan pembinaan agama Islam di LAPAS Klas II A Kab. Jember, selaku orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kegiatan pembinaan keagamaan Narapidana di LAPAS Kelas II A Kab. Jember.
2. Tenaga penyuluh (guru/ustad) di LAPAS Klas II A Kab. Jember, selaku orang yang memberikan pembinaan kepada narapidana.
3. Petugas piket jaga blok wanita di LAPAS Klas II A Kab. Jember, selaku orang yang mengetahui aktivitas keseharian para narapidana.
4. Narapidana di LAPAS Klas II A Kab. Jember, selaku orang yang mengikuti kegiatan pembinaan kesadaran beribadah
5. Pelaksana pengamanan dan program keringanan untuk informasi tambahan atau informasi pelengkap dari informan sebelumnya.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 218-219.

6. Kasubag Tata Usaha di LAPAS Klas II A Kab. Jember, sebagai informan untuk membantu melengkapi data berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Berikut penjelasannya:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Artinya, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian atau tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.⁶⁸

Peneliti hanya mengamati dan bersifat netral terhadap semua peristiwa yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Melalui observasi ini, data yang telah diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung mengenai

- a. Pola pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana di LAPAS kelas II A Kabupaten Jember tahun 2019.
- b. Letak geografis LAPAS kelas II A Kabupaten Jember tahun 2019.

Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

kegiatan (foto). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang terjadi di lapangan.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁹

Dalam wawancara ini peneliti melibatkan beberapa informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, di antaranya Koordinator kegiatan pembinaan agama Islam di LAPAS Klas II A Kab. Jember, Tenaga penyuluh (guru/ustad) di LAPAS Klas II A Kab. Jember, Petugas piket jaga di LAPAS Klas II A Kab. Jember, pelaksana keamanan dan program keringanan LAPAS, KASUBAG Tata Usaha di LAPAS Klas II A Kab. Jember, dan beberapa Narapidana di LAPAS Kelas II A Kab. Jember.

⁶⁹ Ibid., 73.

Adapun data yang akan diperoleh melalui wawancara ini adalah:

- a. Pola pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalani perintah Allah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.
- b. Pola pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

3. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁰

Adapun data yang telah diperoleh dalam teknik ini adalah:

- a. Profil LAPAS Klas II A Kabupaten Jember tahun 2019.
- b. Struktur organisasi kepengurusan di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.
- c. Data warga binaan LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.
- d. Foto-foto pelaksanaan pembinaan di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 202.

- e. Letak geografis LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁷¹

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik yang berbeda.⁷²

⁷¹ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 16-19.

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

G. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁷³

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain menyusun rencana penelitian, merumuskan matrik, menyusun proposal penelitian, mengurus surat izin, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam tahapan ini peneliti mulai memasuki lapangan, dan dengan sungguh-sungguh memulai melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan data teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian. Tahapan ini dilakukan setelah data terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan dari fokus penelitian. Pada tahap ini

⁷³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

dilaksanakan sesuai dengan analisis data yang telah direncanakan sebelumnya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember atau LAPAS Jember adalah salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang berada pada jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Republik Indonesia di Provinsi Jawa Timur. Seperti kebanyakan lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia pada umumnya. Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember mempunyai tugas pokok melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana/Anak didik.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember didirikan pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1886 dengan luas area 8.190 M². Letak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember sangat strategis, yaitu terletak di tengah-tengah kota Jember, tepatnya di Jalan Panglima Besar Jenderal Sudirman nomor 13 Jember, Jawa Timur, berdekatan dengan perkantoran, pusat pemerintahan Kabupaten Jember, masjid dan juga alun-alun kota Jember, yang merupakan ciri khas letak penjara buatan Kolonial Belanda. Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember juga berdekatan dengan instansi

lain, yaitu dengan pos polisi Saka Bhayangkara Jember, Dinas Pasar, Dinas Kebersihan, BNK, dan BRI, serta kantor Bupati Jember.

Lembaga Pemasyarakatan yang ideal adalah yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung. Membedakan tempat antara narapidana dewasa dan narapidana anak merupakan kebijakan yang dianggap cukup bijak. Itulah yang membedakan lembaga pemasyarakatan dalam nama kelasnya (Klas II A dan II B). dikarenakan Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Jember berjumlah sedikit, tidak mencapai 10 anak, maka narapidana anak ditempatkan pada Klas yang sama dengan narapidana dewasa.⁷⁴

2. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember terletak pada wilayah dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Warga dan perkampungan penduduk.
- b. Sebelah selatan : Jalan raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- c. Sebelah timur : Jalan raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- d. Sebelah barat : Gedung pusat pemerintahan Kabupaten Jember.

⁷⁴ Dokumentasi LAPAS Klas II A Jember Tahun 2019.

3. Keadaan Bangunan Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember

Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember mempunyai luas area atau tanah sekitar 25.435 m² dengan luas bangunan 7500 m².

Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember telah beberapa kali mengalami renovasi pada tahun 1984, 1990, 1994, dan beberapa renovasi kecil-kecilan lainnya. Namun demikian, karena bangunan tersebut buatan kolonial Belanda, maka renovasi tidaklah mampu mengubah ciri khas penjara bangunan Belanda. Hal ini dapat dilihat bukan hanya dari kamar-kamar atau sel penghuni Lapas yang masih menggunakan jeruji besi, tetapi juga terlihat pada bangunan-bangunan kantornya.

Bangunan Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember terdiri dari :

- a. Ruang Ka Lapas
- b. Tata Usaha
 - Ruang Kasubag Tata Usaha
 - Ruang Bagian Umum
 - Ruang Kepegawaian
- c. Seksi KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan)
 - Ruang Ka.KPLP
 - Ruang Staf KPLP

d. Seksi Binadik (Bimbingan Narapidana dan Anak Didik)

- Ruang Ka Binadik
- Ruang registrasi Tahanan
- Ruang registrasi Narapidana
- Ruang tunggu registrasi kunjungan keluarga
- Ruang Dapur
- Ruang Poliklinik
- Ruang Kantor Bimkemaswat

e. Seksi Keamanan dan Ketertiban yang terdiri dari:

- Ruang Portir (Pintu Utama dan Pintu Kedua)
- Ruang penyimpanan senjata api dan alat perlengkapan keamanan
- Ruangan kunjungan bagi narapidana dan tahanan
- 12 buah kamar tahanan, 4 kamar isolasi, 2 kamar mapenaling, 8 kamar narapidana, dan 2 kamar blok wanita.
- Ruang pengeledahan kunjungan
- 5 buah pos pantau terluar di setiap batas terluar Lapas

f. Seksi Bimker (Bimbingan Kerja)

- Ruang Kasie Bimker
- Ruang kantor bimbingan kerja
- Bengkel bimbingan kerja

g. Masjid

h. Aula

- i. Lapangan Volly.⁷⁵

4. Visi Misi, Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember

a. Visi

Terwujudnya Petugas Pemasyarakatan yang Profesional dan Memiliki Integritas Moral

b. Misi

- 1) Menegakkan Supremasi Hukum
- 2) Peningkatan Pelayanan dan Pembinaan Terhadap Tahanan dan Narapidana
- 3) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
- 4) Mewujudkan Kehidupan dan Penghidupan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang Sejuk, Aman, Damai, dan Sejahtera
- 5) Peningkatan Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Tahanan dan Narapidana
- 6) Mewujudkan Pelayanan Prima

c. Kedudukan, tugas dan fungsi organisasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, maka disusunlah Kedudukan, Tugas, dan Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi

⁷⁵ Dokumentasi Kabag TU Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember.

Manusia yang dipimpin oleh seorang Kepala dan bertanggung jawab kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Tugas dari Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan pemasyarakatan, yaitu kegiatan untuk melakukan pembinaan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi, tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah

1. Melakukan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan;
2. Melakukan pembinaan kemandirian kepada Warga Binaan Pemasyarakatan;
3. Melakukan pembinaan kepribadian kepada Warga Binaan Pemasyarakatan;
4. Melakukan perlindungan hak asasi manusia terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan;
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁷⁶

⁷⁶ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2019.

5. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember

Tindak pidana yang dilakukan sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan Jember terdiri dari berbagai pelanggaran, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, teroris, penipuan, pembunuhan, korupsi, perampokan, pengeroyokan, dan tindak kriminal lainnya. Dengan perbedaan pelanggaran tersebut maka berbeda pula masa hukuman setiap narapidana.

a. Jumlah Penghuni/Warga binaan di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember

Tabel 4.1
Tabel Jumlah Penghuni/Warga binaan di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember⁷⁷

NO	PENGHUNI LAPAS	JUMLAH	
1	NAPI LAKI-LAKI	431	Orang
2	NAPI PEREMPUAN	9+1 BAYI	Orang
3	TAHANAN LAKI-LAKI	364	Orang
4	TAHANAN PEREMPUAN	19	Orang
5	ASIMILASI	-	Orang
6	OPNAME	-	Orang
7	BON	-	Orang
8	KERJA BAKTI SOSIAL	-	Orang
Jumlah		823+1 BAYI	Orang

⁷⁷ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2019.

b. Jadwal Kegiatan Keagamaan di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember

Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember memiliki beberapa kegiatan , mulai dari kegiatan keagamaan yang berbaw pengetahuan, seperti kajian Tauhid, kajian Akhlak, dan lain sebagainya, kemudian kegiatan yang berupa ibadah, seperti sholat jamaah, istihazah dan seterusnya. Maka dari itu , agar kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar dan efektif, Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember menyusun Jadwal kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut.



Tabel 4.2

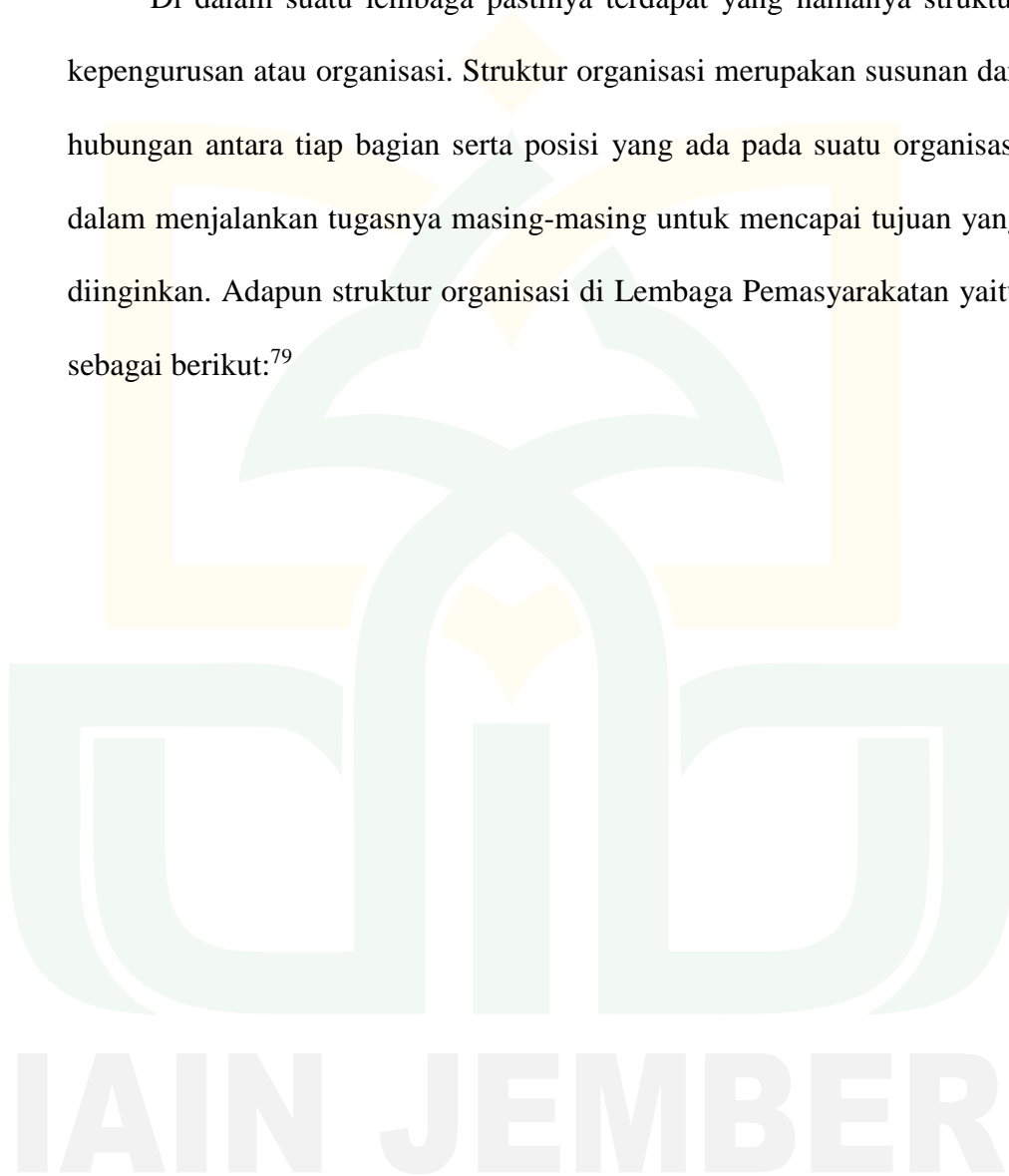
**Tabel Jadwal Kegiatan Keagamaan Narapidana dan Tahanan Lembaga Pemasyarakatan Jember Klas II A
Kabupaten Jember Tahun 2019.⁷⁸**

NO	JAM	HARI					
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM,AT	SABTU
4.	07.15 - 08.00	Rotibul hadad	Dzikirul Ghofilin	Senam Kesegaran Jasmani	Kajian Tauhid	Rotibul hadad	Senam kesegaran jasmani
5.				Kajian Hadist &Fiqih			Kajian Ahklak
6.	08.00 - 08.15	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Duha
7.	08.00 - 09.00	Kebaktian Nasrani	Tanfidz Al- Quran	Tanfidz Al- Quran	Tanfid Al- Quran	Bulu Tangkis	Penyuluhan Hukum

⁷⁸ Dokumentasi Lapas Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

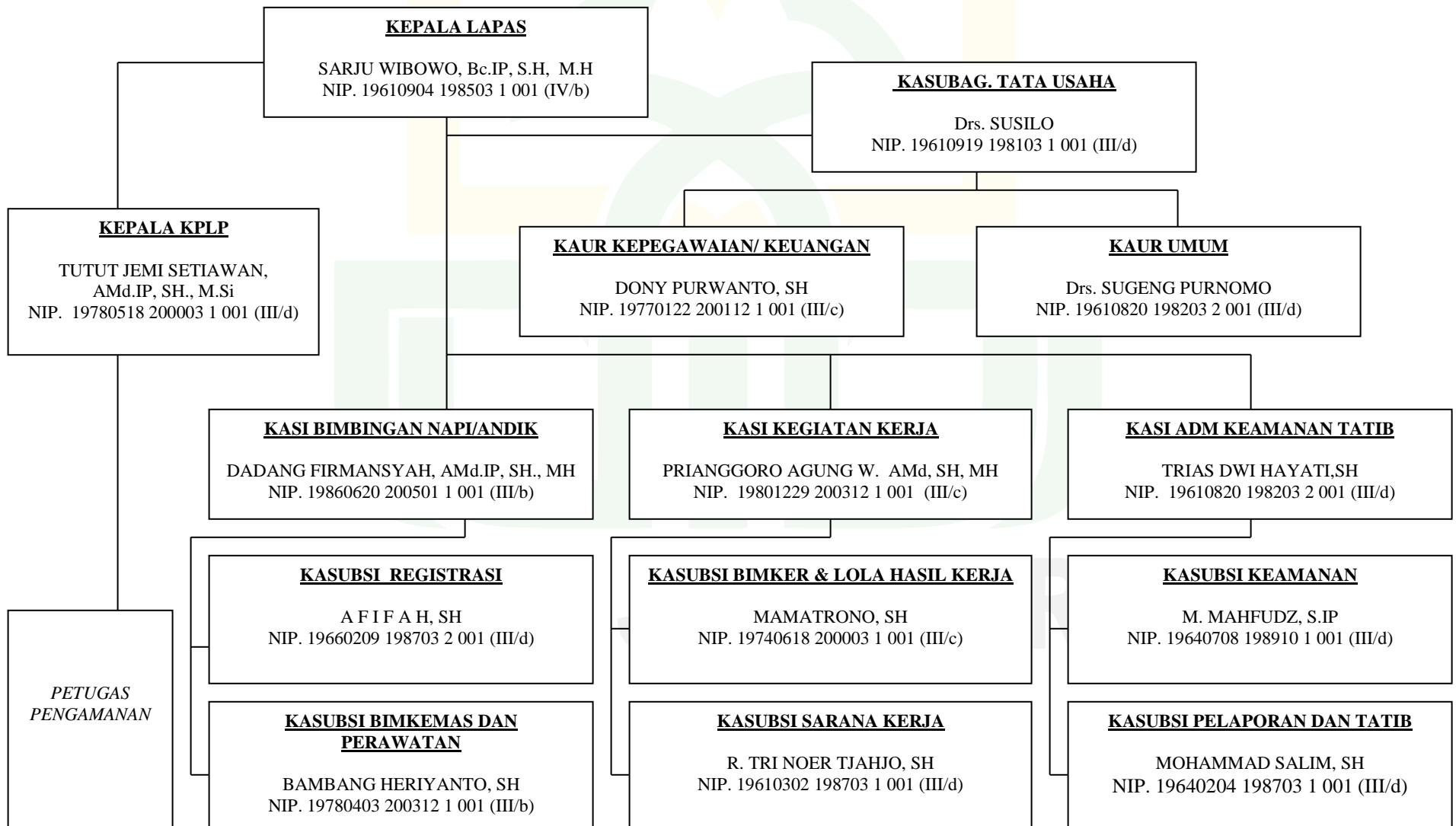
6. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember

Di dalam suatu lembaga pastinya terdapat yang namanya struktur kepengurusan atau organisasi. Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun struktur organisasi di Lembaga Pemasarakatan yaitu sebagai berikut:⁷⁹



⁷⁹ Dokumentasi Lapas Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember.⁸⁰



⁸⁰ Dokumentasi LAPAS KLAS II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

B. Penyajian Data dan Analisis

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Dari hasil serangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, diperoleh tentang data-data yang berkaitan dengan Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana di LAPAS Klas II A Kabupaten Jember, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola Pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Narapidana dalam Aspek Menjalani Perintah Allah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember.

Pembinaan dalam kesadaran beragama merupakan salah satu hal yang diseriusi oleh LAPAS Klas II A Jember, hal tersebut tergambar dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan setiap hari. Beberapa pola pembinaan yang dilaksanakan oleh LAPAS berupa Kegiatan keagamaan, dan Program keringanan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh LAPAS Jember adalah berupa kegiatan yang berperan dalam pengembangan rohani, seperti dzikrul ghofilin, rotibul hadad, yasiin dan tahlil, sholat jamaah dan seterusnya. Kemudian kegiatan yang berbau

pengetahuan agama, seperti kajian fikih, kajian tafsir, kajian akhlak dan seterusnya. Seperti yang telah di paparkan oleh bapak bambang, selaku BIMKESWAT berikut ini;

Kegiatan keagamaan di LAPAS jember ada berbagai macam, di antaranya, Bimbingan salat dan perawatan jenazah, Dzikirul ghofilin, Iqro' dan tajwid, Kajian akhlak, Kajian hadis dan fikih, Kajian tauhid, Kultum, Musik hadrah, Musik relegi, Pembacaan yasin dan tahlil, Rotibul hadad, Sema'an qur'an, Salat berjamaah, Salat dhuha, Tahfidz al qur'an, Tartil dan qiroah.⁸¹

Hal serupa, yakni beberapa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di LAPAS Jember berdasarkan dokumen berupa Jadwal kegiatan adalah Rotibul Hadad, Sholat dhuha, Dzikirul ghofilin, Tahfidz Al-Qur'an Kajian Hadis dan Fikih, Kajian Tauhid, Kajian Akhlak dan Sholat berjamaah.⁸² Jika kegiatan-kegiatan tersebut dirinci, maka sebagai berikut;

a. Rotibul Hadad

Rotibul hadad merupakan kegiatan keagamaan berupa istighasah dan dzikir bersama. Rotibul hadad dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin dan hari Jum'at. Kegiatan tersebut berjalan secara khidmat dan tertib.⁸³

⁸¹ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 09 Maret 2019, pkl 12.30 WIB.

⁸² Dokumentasi Lapas Klas II A Jember Tahun 2019.

⁸³ Dokumentasi Lapas Klas II A Jember Tahun 2019.

Pemimpin kegiatan ratib ini adalah dari kalangan Narapidana yang sudah LAPAS rekrut menjadi takmir masjid dan pengurus kegiatan, yang selanjutnya mereka di jadwal untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan tersebut.

Tidak jarang bapak Prawono selaku pembina kegiatan keagamaan memberi wejangan dan motivasi kepada Narapidana usai kegiatan Ratibul hadad ini.⁸⁴

b. Sholat dhuha

Salat dhuha bukan merupakan kegiatan yang diwajibkan dan terpusat seperti kegiatan dzikrul ghofilin, kajian-kajian dan seterusnya, akan tetapi kegiatan yang bertumpu pada individu itu sendiri.⁸⁵

Artian, dalam melakukan kegiatan tersebut, Narapidana menunaikannya berdasarkan kemauan pribadi, dan LAPAS hanya memberi fasilitas berupa tempat dan waktu saja.

c. Dzikrul ghofilin

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan dilaksanakan terpusat di Aula utama LAPAS. Narapidana sangat

⁸⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

⁸⁵ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

antusias dalam kegiatan tersebut. Mereka datang dengan tertib dan berpakaian rapi muslim.⁸⁶

Meski tidak ada aturan pokok dalam pengenalan pakaian dalam kegiatan ini, akan tetapi 99% narapidana mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan tersebut dan yang diharapkan oleh pembina kegiatan keagamaan LAPAS, yaitu bapak Prawono, yang mengatakan;

Alhamdulillah, mereka semua manut dan antusias dengan adanya kegiatan dzikrul ghofilin ini. Mereka datang atau berkumpul tepat waktu, ya, dan juga berpakaian rapi seperti yang saya harap dan himbau.⁸⁷

Kegiatan dzikrul ghofilin ini dirintis pertama kali oleh gus Afton, yang merupakan famili dari Mbah Kyai Syidiq talang sari, yang mengusulkan kepada pihak LAPAS untuk mengadakan kegiatan keagamaan berupa dzikrul ghofilin tersebut.

Pada awalnya kegiatan tersebut terselenggara dan dipimpin oleh gus Afton secara langsung. Tidak hanya memimpin acara tersebut dalam bentuk istighosah, akan tetapi juga sesekali memberi nasihat keagamaan kepada seluruh Narapidana yang mengikuti kegiatan tersebut.

⁸⁶ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

⁸⁷ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

Seiring berjalanya waktu, yang memimpin kegiatan dzikrul ghofilin bukan hanya melulu gus Afton saja, akan tetapi juga dari Narapidana juga. Narapidana yang dinilai dan dirasa mampu dalam memimpin kegiatan tersebut, ditunjuk oleh petugas LAPAS untuk memimpin kegiatan tersebut.⁸⁸ Seperti yang diungkapkan Nur Rahmat:

Iya, kebetulan saya yang dipercaya untuk memimpin kegiatan dzikrul ghofilin ini. Kan ini sebenarnya sangat sederhana mas, hanya sekedar baca. Dan dalam hal ini sebenarnya juga ada jadwalnya, bukan hanya saya saja yang memimpin kegiatan ini.⁸⁹

Pada awalnya pembuatan jadwal tersebut hanya bertujuan untuk mengantisipasi ketika gus Afton berhalangan hadir, dan selanjutnya juga menjadi lahan latihan Narapidana untuk memimpin dzikrul ghofilin yang mungkin akan sangat bermanfaat ketika narapidana sudah keluar dari penjara.

d. Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan Tahfidz al-Qur'an ini dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Perpustakaan LAPAS Jember, yang diampu oleh petugas dari KEMENAG Jember.⁹⁰

⁸⁸ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

⁸⁹ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

⁹⁰ Dokumentasi Lapas Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

Tidak ada kewajiban dalam mengikuti kegiatan tahfidz ini, bahkan petugas LAPAS menyaring terlebih dahulu para narapidana yang mengikuti kegiatan tahfidz ini, berdasarkan kemampuan Narapidana dalam membaca Al-Qur'an.

Jika dinilai belum mencukupi atau belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, maka dilakukan pembinaan terlebih dahulu kepada Narapidana tersebut, sehingga bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih baik dan siap dalam mengikuti kegiatan Tahfidz ini.⁹¹

e. Kajian Tafsir dan Kajian Fikih

Kajian tafsir dan fikih diselenggarakan setiap Rabu pagi. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap 1 minggu satu kali secara bergantian.

Saya ngisi di LAPAS setiap hari rabu, saya mengisi kajian tafsir dan fikih, jadi minggu ini saya ngisi fikih, minggu selanjutnya saya isi kajian tafsir.⁹²

Ujar bapak Sya'roni selaku tenaga penyuluh kegiatan kajian fikih dan tafsir tersebut.

Materi yang diajarkan atau disampaikan kepada Narapidana berupa materi-materi yang memang dibutuhkan oleh Narapidana.

Pada saat ini materi yang dibutuhkan oleh Narapidana adalah

⁹¹ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

⁹² Sya'roni, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2019, pkl 13.00 WIB.

materi tentang praktik ibadah. Melihat dari narapidana itu sendiri yang masih minim pemahaman ibadah, sehingga perlu adanya perhatian khusus mengenai ibadah, guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah itu sendiri.

Sedangkan dalam kajian tafsir, diutamakan kepada kajian hikmah berupa motivasi beribadah dan lain sebagainya. sehingga ketika Narapidana mengetahui hal tentang praktik ibadah, mereka juga akan semangat dalam melakukan atau menjalankan ibadah tersebut.⁹³

f. Kajian Tauhid

Kajian tauhid di sini adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah taala. Kajian tauhid dilaksanakan pada hari kamis. Penyuluh dalam kajian tauhid ini tidak ditentukan atau dipatenkan, LAPAS mengundang Kyai atau seorang yang dirasa mampu mengisi tentang tauhid secara berkala, berdasarkan kebutuhan LAPAS itu sendiri.⁹⁴

g. Kajian Akhlak

Kajian akhlak dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pengampu kegiatan kajian Akhlak di sini adalah bapak Prawono, yang juga

⁹³ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

⁹⁴ Dokumentasi LAPAS KLAS II A Kabupaten Jember.

merupakan petugas LAPAS. Materi yang diajarkan dalam kajian akhlak juga tergantung dari kebutuhan Narapidana itu sendiri.⁹⁵

h. Sholat berjamaah.

Ibadah sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim, terutama sholat fardhu. Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah kita sebagai rasa syukur kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diberikan. Dengan sholat fardhu berjamaah bisa lebih mendekatkan diri kita kepada Allah dan memberikan ketenangan dalam diri. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang narapidana adi arrofiko:

Ya seneng mas, gak tau ya mas. Kalo disini saya sholat berjamaah dengan temen-temen itu saya ngerasa tenang gitu mbak. Beda banget sama dulu, kalo dulu mungkin karena saya sering sholatnya bolong-bolong itu ya mbak. Dan juga disini kan ada kajian fiqih mbak, jadi kita diajari bagaimana sholat yang benar, yang khusyu' dan sesuai ajaran Islam itu.⁹⁶

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama disana, para narapidana dalam melakukan ibadah sholat dapat dikategorikan sudah baik. karena mayoritas narapidana mengikuti Sholat fardhu dengan berjamaah.⁹⁷

Kegiatan tersebut memiliki dasar pemikiran berupa upaya untuk penyadaran kepribadian setiap warga binaan tersebut. Terutama dalam

⁹⁵ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

⁹⁶ Adi Arrofiko, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

⁹⁷ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

kesadaran beragama pada Narapidana, seperti yang diungkapkan oleh pak Bambang;

Jadi intinya gini, ketika proses awal mereka masuk pemasyarakatan itu adalah bentuk pembinaan kepribadian, apasih pembinaan kepribadian itu? Yang jelas yang kita lakukan selama ini yang berkaitan dengan kepribadian itu adalah yang banyak berbau relegi atau keagamaan. Kepribadian disitu intinya adalah mengubah pribadi, memperbaiki atau membentuk karakter atau pribadi warga binaan yang masuk kesini, makanya kita namakan adalah pembinaan kepribadian. Sebenarnya tidak hanya itu, karena disini mayoritas adalah beragama muslim, ya kita lakukan pembinaan yang intinya kembali lagi kepada dasar agama, yaitu agama Islam, dan itu yang mendasari kita untuk mengadakan kegiatan keagamaan tersebut.⁹⁸

Tujuan tersebutlah yang menjadikan LAPAS jember memprogram beberapa kegiatan keagamaan. Narapidana diupayakan diperbaiki melalui kepribadiannya terlebih dahulu, yang selanjutnya akan dilakukan pembinaan-pembinaan yang lainnya, seperti pembinaan pekerjaan, keahlian dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan tujuan yang lebih detail dalam peningkatan kesadaran beragama dalam aspek menjalankan perintah Allah, bapak bambang selaku kepala pelaksana kegiatan tersebut mengklasifikasikan kembali. Beberapa kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama khususnya dalam aspek menjalankan perintah Allah adalah kegiatan kajian Fiqih, Kajian Tauhid dan Kajian Akhlak. Seperti yang dikatakan bapak bambang sebagai berikut;

⁹⁸ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 09 Maret 2019, pkl 12.30 WIB.

Ya saya kira itu, yang berkaitan dengan kajian akhlak, fikih, kajian tauhid, begitu. Itu kan intinya memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada warga binaan, yang ini menjadikan dasar bahwa secara keagamaan mereka harusnya harus tahu begitu loh. Jadi ini akan bisa mengubah mereka secara pribadi mereka, karena dengan seperti kajian akhlak menjadikan mereka bagus, pada kajian hadis dan fikih diajarkan dasar-dasar hidup di dalam masyarakat, sesungguhnya kita tidak lepas dari hadis. Jadi nanti akan tahu, ketika kita bersama masyarakat harus seperti apa. Itu yang lebih dalam hal tersebut, kalau kajian yang lainya adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempertebal keimanan, untuk mendekatkan diri kepada Allah, jadi kayak bimbingan salat yang mereka tidak pernah salat, perawatan jenazah, itu adalah pengetahuan, yang minimal ketika mereka keluar, setidaknya mereka tahu-lah,⁹⁹

Jadi kegiatan keagamaan yang lebih dominan dan erat hubungannya dalam peningkatan kesadaran beragama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember adalah kajian tauhid, kajian fikih, dan kajian akhlak.

Kajian tauhid dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap hari kamis, bertempat di dalam masjid.¹⁰⁰ Masjid yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember tergolong berukuran kecil. Untungnya masjid tersebut berada di halaman Blok Tahanan, halaman tahanan yang berlantai cor semen serta adanya tenda yang menutupi halaman tersebut, menjadikan fungsi halaman sebagai bagian dari masjid ketika kegiatan tersentral di masjid, karena luas

⁹⁹ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 09 Maret 2019, pkl 12.30 WIB.

¹⁰⁰ Dokumentasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

masjid yang tidak mampu menampung seluruh Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember.¹⁰¹

Kajian tauhid ini diampu oleh Kyai Amin Razak. Merupakan Kyai yang memiliki jamaah Tablig. Beliau beralamat di belakang roxy jember, lebih tepatnya di masjid Al-jihad, di jalur arah perumahan dharma alam terus ke arah atas. Kyai Amin Razak merupakan Kyai besar jamaah Tablig. Tidak jarang beliau dakwah keliling Indonesia. Ketika Kyai Amin Razak berhalangan hadir dan lain sebagainya, LAPAS mencari pengganti yang lain dari luar, bukan mengambil dari petugas dalam lagi.¹⁰²

Kajian tauhid akan meningkatkan keyakinan Narapidana terhadap Tuhan pencipta alam semesta. Sehingga narapidana lebih sadar menjadi hamba. Dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek menjalankan perintah Allah melalui kajian tauhid ini, lebih menggunakan pendekatan fisik dan kenyamanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Amin Razak, selaku penyuluh kegiatan Tauhid Tersebut;

Sebetulnya dakwah itu untuk orang yang umum seperti ini apalagi dia dalam suasana yang terkurung dalam tanda petik dia kan orang yang posisi untuk diperbaiki, semua itu sebetulnya intinya pada pelayanan, pelayanan diawali dengan layanan yang bersifat fisik, pelayanan secara fisik, ya mungkin seperti cara kita menyapa, cara kita bergaul syukur kalau kita bisa khidmat

¹⁰¹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁰² Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

sampai bisa makan, minum bersama mereka, sehingga mereka itu merasa di perhatikan. Karena yang fisik ini biasanya lebih mudah dirasakan. Jadi seperti ini, dihormati, bahasanya dijaga, yang bagus, sehingga mereka berpikir, ohh, pak Kyai itu, yang ceramah itu saudara saya itu. Jika kita tidak melayani, maka dia akan berkata, iya, enaknyanya sendiri itu, dia tidak merasakan seperti saya. Jadi pelayanan itu intinya di situ.¹⁰³

Hal ini benar terlihat ketika Kyai amin hendak mengisi kajian tersebut, Kyai Amin benar-benar menyapa dengan rasa kekeluargaan. Menyapa dengan penuh pertemanan dan tanpa merendahkan mereka sama sekali. Kyai Amin menganggap mereka sebagai keluarganya sendiri, sehingga emosional antara penyuluh dan Narapidana lebih menyatu.¹⁰⁴

Setelah Narapidana merasakan kenyamanan dan merasa bahwa tenaga penyuluh tersebut adalah sahabatnya serta meyakini bahwa tenaga penyuluh tersebut tidak ada tujuan sedikit pun untuk menjerumuskan mereka, baru kemudian dilanjutkan kepada tahapan yang lebih mendalam seperti tentang keimanan dilanjutkan dengan keistiqomahan dan seterusnya.

Setelah itu kita lanjutkan dengan Iman, bagaimana Iman ini terus ditingkatkan sampai pada tingkat meyakini, ketika dia sampai yakin maka dia akan berpindah dari bergantung kepada orang bergantung kepada Allah. Kalau dia sudah bergantung kepada Allah maka dia akan terus menerus termotivasi dalam dirinya untuk senantiasa dia menjadi orang yang taat. bagaimana dia mengerti kenikmatan dalam Iman kepada Allah, pertama percaya

¹⁰³ Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pk1 08.30 WIB.

¹⁰⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

terlebih dahulu, kemudian ditingkatkan dengan keyakinan. Jika ditingkatkan dari keyakinan-keyakinan, maka InsyaAllah kita akan menjadikan dia berbuat makruf, artinya dia ikhlas, ketika dia menjalankan yang ma'ruf, dia berpikir, pasti Allah ridho kepada saya, karena saya menjalankan perintahnya. Jadi sebenarnya kesadaran itu bisa dilatih. Setelah itu perlu latihan-latihan, latihannya ya menjalankan syariat, terutama sholat 5 waktu sholat 5 waktu itu adalah pekerjaan yang paling utama. Jadi seperti itu, ada tahapan-tahapan.¹⁰⁵

Penanaman iman ini dilakukan oleh Kyai Amin melalui ceramahnya. Bentuk kajian tauhid yang dilakukan Kyai Amin dengan bentuk ceramah ini, menjadi apik dan menarik untuk di dengarkan dengan seksama oleh seluruh Narapidana. Isi ceramah Kyai Amin tak jauh meliputi ketakwaan dan senantiasa untuk muhasabah diri, memotivasi diri untuk menjadi lebih baik.¹⁰⁶

Dengan tahapan-tahapan tersebut, akan lebih mempermudah Narapidana dalam menyerap ilmu dan lebih menyentuh hatinya. Sehingga kesadaran beragama yang berasal dari dalam diri sendiri akan lebih mudah dicapai. Apalagi dengan adanya faktor pendukung seperti *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh petugas LAPAS dan tenaga penyuluh. Karena dengan adanya *uswatun hasanah* dan *khidmad*, akan memotivasi para narapidana untuk menjadi lebih baik lagi, seperti yang diungkapkan oleh Kyai Amin;

¹⁰⁵ Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹⁰⁶ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Dengan pelayanan yang bagus, memperlakukan mereka sebagai manusia seutuhnya, maka dia akan termotivasi.¹⁰⁷

Hal tersebut terlihat jelas ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, yang menjadikan petugas dan tenaga penyuluh menjadi suri teladan dan senantiasa mereka contoh.¹⁰⁸ Seperti yang diungkapkan oleh Nur Rahmat selaku Narapidana;

Untungnya pak Prawono itu fokus dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, jadi kami menjadi termotivasi.¹⁰⁹

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah kajian fikih. Kajian fikih dilaksanakan setiap hari rabu, dengan frekuensi satu minggu sekali. Seperti yang jelas tertulis di Jadwal Kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kabupaten Jember.¹¹⁰

Akan tetapi terkadang bapak sya'roni mengisi jadwal kajian fikih tersebut dengan kajian tafsir. Seperti yang dikatakan oleh beliau;

Saya mengisi kajian fikih dan tafsir mas, jadwalnya pada hari rabu tersebut, jadi terkadang jika minggu ini saya ngisi fikih, minggu depannya saya ngisi tafsir, akan tetapi itu tidak pasti, kadang dua kali pertemuan kajian fikih, lalu satu kali kajian tafsir, kadang juga satu kali pertemuan ganti-ganti. Intinya kondisional lah mas, tapi seringnya satu minggu berganti gantian.¹¹¹

¹⁰⁷ Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pk1 08.30 WIB.

¹⁰⁸ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁰⁹ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pk1 08.30 WIB.

¹¹⁰ Dokumentasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019..

¹¹¹ Sya'roni, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2019, pk1 13.00 WIB.

Pengampu kegiatan ini adalah bapak Sya'roni dari KEMENAG Jember. Dalam kajian fikih ini, akan membantu narapidana untuk berkesadaran dalam kewajiban *fi'li* terhadap Allah atau sebagai muslim. Yang dimaksud di sini seperti bagaimana seorang muslim mencukupi rukun Islam, bagaimana mereka mengucapkan syahadat, bagaimana tata cara menunaikan salat, bagaimana tata cara zakat, puasa, haji ke baitullah serta ibadah-ibadah sunah. Kajian tersebut menjadi begitu mendalam, karena dibatasi hanya untuk Fiqih ibadah saja.¹¹² Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Sya'roni selaku penyuluh, yang mengatakan;

Jadi dalam kajian fikih pada Narapidana ini hanya dibatasi dengan pembahasan Fiqih ibadah saja. Karena kurikulum pada Narapidana ini penyuluh sendirilah yang menentukan, dan kemudian saya sesuaikan dengan kebutuhan dari Narapidana itu sendiri, kira-kira materi apa yang mereka butuh kan. Setelah saya amati, ternyata mereka lebih membutuhkan materi tentang ibadah, karena latar belakang mereka yang berbeda beda, menjadikan sebagian dari mereka tidak mengetahui tata cara beribadah yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran Islam.¹¹³

Pelaksanaan kajian fikih pada peningkatan kesadaran beragama dalam aspek menjalankan perintah Allah berupa kajian-kajian pengetahuan Islam secara syariat. kelima hukum Islam dibahas cukup mendalam, tentang perkara yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan

¹¹² Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹¹³ Sya'roni, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2019, pkl 13.00 WIB.

haram. Sehingga narapidana tahu apa yang baik untuk mereka lakukan dan mana yang dilarang oleh Allah. ¹¹⁴

Beberapa faktor yang mendukung kegiatan kajian fikih tersebut adalah lingkungan di LAPAS Jember, seperti yang diungkapkan bapak Sya'roni;

Dalam kajian fikih di LAPAS Jember ini bisa berjalan begitu lancar dan hikmat. Karena memang lingkungan yang mendukung. Artian di warga binaan di sini selama 24 jam berada disini. Sehingga mereka jarang memiliki kesibukan. Kegiatan mereka ya kegiatan yang diadakan oleh LAPAS Jember. Ketika saat itu mereka memiliki jadwal kajian, mereka ya akan mengikuti kajian tersebut. Dan tak sedikit dari mereka benar-benar serius dalam mengikuti kajian, dikarenakan mereka mungkin berpikir lebih baik sekarang benar-benar serius saja. Agar adanya mereka tinggal disana lebih ada manfaatnya, kurang lebih seperti itu lah mas. Oh ya, dan satu lagi, disana mereka melihat teladan yang baik dari petugas terutamanya yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga mereka juga termotivasi.

Tentunya dengan kondisi seperti itu, proses *transfer of knowledge* akan menjadi lebih mudah dan efektif.

Kegiatan keagamaan selanjutnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam Aspek menjalani Perintah Allah adalah Kajian Akhlak. Kajian Akhlak ini diselenggarakan setiap hari Sabtu. Yang di ampu oleh bapak Prawono.

¹¹⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Bapak Prawono bukan hanya mengampu kajian akhlak saja, akan tetapi ada 4 kegiatan¹¹⁵;

Jadi saya disini ngajar pengajian akhlak sama pembinaan tartil dan tilawatil qur'an, dan juga seni hadrah, ada 4.¹¹⁶

Dengan adanya kajian akhlak ini, Narapidana akan dibantu untuk mewujudkan kesadaran beragama dalam aspek tingkah laku. Bagaimana mereka bertingkah laku, baik ketika berhadapan dengan manusia, atau hablumminannas, ataupun akhlak mereka ketika dihadapan Allah¹¹⁷. Seperti yang disampaikan oleh bapak Prawono selaku pengampu kegiatan tersebut;

Jadi yang saya sampaikan lebih banyak itu pengenalan terhadap pengenalan itu sendiri mengenalkan karakter-karakter manusia itu sendiri sehingga mereka itu bisa mengerti jati dirinya dan mengerti tujuan hidupnya.¹¹⁸

Dengan mempelajari akhlak, karakter manusia akan lebih terbentuk. Karena kesan pertama ketika seorang bertemu dengan sesama adalah akhlak dari personal individu tersebut.

Seperti kajian-kajian lainnya, kurikulum akhlak juga ditentukan oleh penyuluh sendiri. Materi tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan Narapidana. Seperti jika Narapidana lemah akhlaknya

¹¹⁵ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹¹⁶ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹¹⁷ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹¹⁸ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

terhadap sesama, sering berkelahi, menyalahkan satu sama lain dan akhlak tercela lainnya, maka penyuluh akan memperkuat materi tersebut.¹¹⁹

Sedangkan bentuk pelaksanaan kegiatan kajian akhlak itu sendiri, dalam meningkatkan kesadaran Narapidana dalam aspek menjalani perintah Allah adalah berupa penjelasan tentang hakikat kehidupan.

Yang kita terangkan, yang kita jelaskan itu bahwasanya kehidupan itu bukan berhenti di dunia, itu ada kehidupan lagi setelah di dunia. Jadi kita motivasi mereka bahwasanya jangan sampai menjadi orang rugi ketika di akhirat. Maka dari itu kita motivasi mereka untuk selalu beramal solih, sebagai bekal di akhirat. Kebanyakan dari mereka kan hanya menganggap bahwasanya belum yakin lah, keyakinanya itu belum matang, maka dari itu kita yakinkan terus melalui cerita-cerita, nasihat-nasihat insyaAllah seperti itu.¹²⁰

Faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan khususnya kajian akhlak ini adalah adanya kerja sama antar petugas. Meskipun kegiatan yang diselenggarakan adalah kegiatan keagamaan, akan tetapi petugas selain yang berkaitan dengan keagamaan juga ikut andil. Seperti POLSUSPAS yang ikut menertibkan dalam kegiatan tersebut.¹²¹

¹¹⁹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹²⁰ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹²¹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Prawono selaku pelaku pelaksana kegiatan keagamaan, yang mengatakan;

Jadi faktor pendukung pertama yaitu dengan adanya fasilitas tim pengamanan yang membantu pengamanan dalam penyelenggaraan kajian itu, dan selanjutnya ada takmir, yang ketiga yaitu dengan adanya kegiatan BPJB, BPJB ini yaitu bagi yang ingin mendapatkan keringanan atau potongan, jadi program yang ingin mengikuti BPJB diwajibkan harus mengikuti kegiatan keagamaan. Itu faktor pendukungnya kajian keagamaan itu sendiri. Karena dulu itu pengajian itu kan sukarela kalau sekarang ada yang sukarela, ada yang diwajibkan.¹²²

Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, lebih banyak timbul dari individu Narapidana, seperti yang disampaikan oleh Nur Rahmat;

Males itu, gak ada, ya males itu kadang.¹²³

Kemudian di sampaikan juga oleh Abdus, hambatan yang dia rasakan berupa godaan teman, seperti yang dia katakan;

Memang godaan-godaan dari teman itu banyak, cuman diam saja saya, saya tidak pedulikan dia, soalnya saya digoda satu dua kali, siapa tahu tiga kalinya. Kadang teman seperti itu, akan tetapi kalau saya merasa rugi. Saya melakukan itu dari sendiri, bukan karena orang lain dsb.¹²⁴

¹²² Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹²³ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹²⁴ Abdus, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 09.30 WIB.

Hal tersebut terlihat di beberapa tempat, terkadang ada Narapidana yang tetap berada di Blok masing-masing ketika kegiatan keagamaan berlangsung.¹²⁵

Sedangkan hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut bisa dikatakan tidak ada, karena Narapidana Nurut dengan Intruksi dan pengarahan dari petugas, dalam artian masih bisa dikontrol penuh oleh petugas, seperti yang diungkapkan oleh bapak Prawono;

Mungkin hambatan-hambatannya itu, saya kira tidak ada yang cukup berarti. Karena disini ini batasannya mereka itu masih dalam taraf manut lah,¹²⁶

Kegiatan keagamaan tersebut di respons baik oleh Narapidana Jember. Tak sedikit dari mereka yang antusias terhadap kegiatan tersebut. Hal tersebut terlihat dengan sikap mereka yang tepat waktu dalam kehadiran kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu keikhlasan Narapidana juga menjadi indikasi keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut.¹²⁷

Hal serupa juga dibuktikan dan diperkuat dengan ungkapan dari salah satu Narapidana yang bernama Abdus ;

Seneng saya, bahkan kalau hari jum'at itu saya adzan,¹²⁸

Juga diperkuat oleh pernyataan bapak Fathullah;

¹²⁵ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹²⁶ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹²⁷ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹²⁸ Abdus, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 09.30 WIB.

Bagus, karena kegiatan ini menambah pengetahuan kita terutama dalam keagamaan.¹²⁹

Bukan hanya di respons baik oleh Narapidana, akan tetapi juga mencapai target yang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut, Narapidana menjadi lebih sadar dengan kedudukan dan statusnya menjadi muslim. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh beberapa Narapidana, yang di antaranya oleh bapak Nur rahmat;

Kalau yang saya rasakan, di antara kewajiban yang Allah berikan kepada saya, kepada umatnya, ini merupakan nutrisi bagi saya, ini nutrisi yang saya butuh kan, karena logika sederhana saya, apabila saya hanya mengandalkan saya secara pribadi, itu kayaknya jauh untuk belajar untuk menjangkau, untuk mendekat kepada Allah itu jauh, makanya di dzikrul ghofilin itu kan complicated ya, artinya para kekasih Allah. Apabila saya lakukan sendiri, maka akan terlalu jauh, dengan tingkat kebangsatan yang telah saya lakukan, kayaknya saya mustahil, jadi saya minta tolong pada kekasih Allah tersebut. Intinya keimanan, kenyamanan dan keikhlasan, itu saya dapatkan. Jadi saya merasa di beri berapa lama pun, saya tidak ikhlas, dan saya kira bukan hanya saya, ini juga dirasakan oleh teman-teman yang lain, karena saya sering sharing sama yang nabi yang lain.¹³⁰

Pernyataan Nur rahmat tersebut terlihat dan terbukti dengan segala hal yang dilakukannya pada kegiatan-kegiatan yang berbaur keagamaan. Nur rahmat terlihat serius dalam melakukannya.¹³¹

¹²⁹ Fathullah, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

¹³⁰ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹³¹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Nur rahmat bukan satu-satunya orang yang merasakan kesadaran akan penting dan wajibnya beribadah terhadap Allah. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Adi Arrofiko;

Tentunya hal tersebut membuat kesadaran saya bertambah, ada. Satu, bagi mereka yang sudah taat, akan lebih taat, dan bagi mereka yang notabenehnya imannya sek lemah, itu biasanya akan terpanggil hatinya, berdasarkan pengalaman yang saya rasakan sendiri.¹³²

Ungkapan dari Abdus juga senada dengan pernyataan Narapidana sebelumnya. Yang menyatakan bahwa memang ada kesadaran yang terlahir dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut;

Iya iya, membuat saya itu mengingat untuk masa depan dengan adanya ini, dan rasa penyesalan itu juga sangat terasa. Dan saya disini merasa rugi, karena diluar jarang sholat, jarang baca al-qur'an, disini saya lebih, saya masuk kesini tidak menyesal, malah saya sadar kebahagiaan saya untuk di Akhirat.¹³³

Pernyataan beberapa Narapidana tersebut bukanlah omong kosong belaka. Hasil dari observasi yang saya lakukan, sangat membuktikan pernyataan-pernyataan Narapidana tersebut. Tak jarang Masjid LAPAS Jember dipenuhi oleh Narapidana, terutama ketika jam dhuha. Karena jam tersebut adalah jam kosong yang diberikan LAPAS, di luar jam kegiatan. Selain dari jam tersebut, kebanyakan mereka masuk ke blok dan sel masing-masing, sesuai dengan jadwal yang disusun oleh LAPAS Jember. Pemandangan Narapidana berbusana

¹³² Adi Arrofiko, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pk1 09.00 WIB.

¹³³ Abdus, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pk1 09.30 WIB.

muslim, bukan hal yang unik pada saat itu. Ayat suci Al-Qur'an juga tak jarang terdengar dari dalam masjid LAPAS Jember.¹³⁴

Fathullah mengungkapkan, bahwa dengan dia melakukan atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, berarti dia sudah sadar. Karena dia melakukannya bukan atas dasar keterpaksaan. Ungkapan Fathullah adalah sebagai berikut;

Dengan mengikuti kegiatan islami, saya kan sudah sadar, yang tidak pernah mengikuti kan tidak sadar, dengan saya mengikuti kegiatan-kegiatan islami seperti ini, saya sudah sadar.¹³⁵

Hasil wawancara dengan penjaga Blok LAPAS, menjadikan data tersebut menjadi lebih kuat. Penjaga Blok adalah petugas yang menjaga Blok dari Narapidana tersebut. Penjaga Blok sangat mengetahui bagaimana tingkah laku dan perilaku dari Narapidana tersebut, karena penjaga Blok tersebut bertugas mengawasi Blok-blok di dalam LAPAS. Pernyataan dari penjaga Blok di antaranya oleh bapak Ganang, yang menyatakan;

Yang saya tahu respons narapidana sendiri, mereka lebih tahu, hal-hal apa yang harus dilakukan, hal-hal yang harus di jauhi, mereka lebih tahu bagaimana cara sholat, cara mengaji dan lain sebagainya.¹³⁶

¹³⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹³⁵ Fathullah, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

¹³⁶ Ganang, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

Selain dari Ganang, Suwarno juga menyatakan hal yang senada;

Kalau dulu itu sebelum ada kegiatan keagamaan di sini, tidak ada yang beribadah begitu tekun, mungkin karena kurangnya motivasi mereka dalam keagamaan. Akan tetapi dengan diselenggarakannya kegiatan keagamaan ini, Narapidana menjadi lebih rajin dan taat dalam beribadah kepada Allah. Sering ke masjid, untuk sholat dhuha, baca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Jadi kegiatan keagamaan di sini sangat berpengaruh dalam kesadaran beragama dalam aspek menjalani perintah Allah.¹³⁷

Selain pola pembinaan berupa kegiatan keagamaan tersebut, LAPAS Jember juga mengeluarkan kebijakan berupa program keringanan, yaitu Remisi, CB PB. Program keringanan tersebut dinilai oleh peneliti sebagai suatu kebijakan yang menunjang keberlangsungan dan keefektifan Kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana LAPAS.

Bentuk kebijakan ini adalah berupa potongan vonis penjara. Remisi adalah program keringanan vonis penjara yang dapat di program Narapidana setiap tahunnya. Sedangkan CB dan PB itu dilakukan selama satu kali selama berada di LAPAS Jember. Kebijakan tersebut dapat diperoleh dan diprogram oleh narapidana dengan ketentuan Narapidana Wajib mengikuti seluruh kegiatan keagamaan, dan tidak meninggalkan kegiatan tersebut dengan alasan yang dinilai mengada ada. Seperti yang disampaikan oleh Pak Teguh berikut ;

¹³⁷ Suwarno, *Wawancara*, Jember, 20 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

Iya mas, jadi di sini ada yang namanya Remisi, CB dan PB, yang mana di sini merupakan program keringanan yang bisa di ikuti oleh seluruh penghuni LAPAS. Ketentuannya ya itu mas, mereka harus mengikuti kegiatan keagamaan tanpa ada tolok minimum. Kita kan pakai absen, jadi nanti yang tidak jadi mengikuti kegiatan dan memprogram keringanan, nanti bisa kami cek dan akan segera kami introgras. Jika alasan mereka dikarenakan udzur atau berhalangan, maka akan kami maklumi, dan sebaliknya.¹³⁸

Dengan adanya program tersebut, tentunya akan membuat para Narapidana menjadi lebih semangat. Narapidana yang mengikuti kegiatan keagamaan yang pada awalnya kurang bersemangat, lambat laun akan menjadi bersemangat dan Ikhlas dalam melakukannya.

Seperti yang disampaikan oleh Nur Rahmat;

Pada awal di sini saya memberontak mas, saya berpikir, kok hukumannya tidak setimpal dengan kesalahan yang saya lakukan, saya mengedarkan narkoba hanya 6 bulan tapi kok saya dapat hukuman hingga 9 tahun lebih. Tapi saya rasa pemberontakan saya tidak akan berefek apa-apa, dan pada saat itu saya tahu tentang program remisi dan lain sebagainya., saya termotivasi untuk mengikuti program tersebut. Dan ketika saya mengikuti program tersebut, saya harus mengikuti seluruh kegiatan keagamaan. Nah, dulu saya itu mengikuti kegiatan keagamaan ya untuk keringanan itu mas, tapi setelah saya mengikuti kegiatan keagamaan ini, saya malah memiliki pemahaman terbalik, saya menjadi tahu agama dan merasa nyaman dalam mengikuti, jadi sekarang ini saya jadi anu mas, merasa tenang begitu, seakan akan selama apa pun saya di sini, saya iya iya saja, karena dengan di sini saya menjadi lebih baik lagi dan mendapat banyak bekal untuk akhirat mas.¹³⁹

Program keringanan tersebut mampu menstimulasi para

Narapidana untuk mulai mengikuti kegiatan keagamaan. Hampir seluruh

¹³⁸ Teguh, *Wawancara*, Jember, 12 April 2019, pkl 09.30 WIB.

¹³⁹ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

Narapidana mengikuti program tersebut. Seperti yang disampaikan bapak Prawono, selaku pembina kegiatan keagamaan di LAPAS Klas II A kabupaten Jember berikut ini:

Di sini hampir semua mengikuti kegiatan keringanan tersebut mas.¹⁴⁰

Hal tersebut juga benar terlihat ketika peneliti melakukan observasi, hampir seluruh semua Narapidana mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan keagamaan tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk turunnya remisi PBCB tersebut.¹⁴¹

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan LAPAS dalam peningkatan Kesadaran beragama Narapidana kesadaran beragama pada Narapidana dalam aspek menjalani atau menunaikan perintah Allah adalah berupa kegiatan keagamaan dan program Remisi, BP, dan CB.

Kegiatan keagamaan adalah pola pembinaan utama yang bersifat primer dalam peningkatan kesadaran beragama tersebut, yang mana meliputi kajian fikih, kajian tauhid dan kajian akhlak. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pola pembinaan LAPAS dalam peningkatan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalani perintah Allah.

¹⁴⁰ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹⁴¹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Program keringanan berupa Remisi, BP, dan CB, merupakan program sekunder, yang membantu program primer berupa kegiatan keagamaan tersebut. Program ini bisa kita kategorikan sebagai reward atau penghargaan yang ditujukan untuk narapidana yang sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh LAPAS, terutama dalam kegiatan keagamaan. Sehingga Narapidana bersemangat untuk aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.¹⁴²

Pola pembinaan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalani perintah Allah, yang terbukti dengan keadaan atau data lapangan berupa observasi, pernyataan dari Narapidana secara langsung dan dari penjaga Blok. Yang selanjutnya adalah berupa program keringanan, yang mana dengan adanya program ini, kegiatan keagamaan akan menjadi lebih efektif dan efisien, dikarenakan pada akhirnya penggerak mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah dari diri mereka sendiri.¹⁴³

2. Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana dalam Aspek Menjauhi Larangan Allah

Aspek kedua yang menjadi Indikator seorang sadar akan beragamanya, adalah menjauhi larangan Allah. Pola pembinaan LAPAS

¹⁴² Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁴³ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah tidak jauh berbeda dengan pola pembinaan dalam aspek menjalani atau menunaikan perintah Allah. Bentuk pola pembinaan pada aspek ini adalah berupa kegiatan keagamaan dan sanksi.¹⁴⁴

Kegiatan keagamaan yang diprogram LAPAS dalam aspek ini adalah Dzikirul ghofilin, kajian Akhlak, kajian tauhid dan kajian fiqih. Sebagaimana di ungkapkan oleh Bambang Heriyanto selaku BIMKESWAT;

Saya kira sama dengan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama aspek menjalankan perintah Allah. Karena intinya disitu kita mengajarkan apa sih yang ini memang di anjurkan oleh Allah dan apa sih yang memang dilarang oleh Allah. Karena saya kira perlu mereka ketahui juga seperti mana akhlak tercela, yang baik, ini semua kan jadi diberitahukan disitu juga nanti akan tahu larangan-larangan Allah itu apa, yang dilarang agama itu apa, mungkin dibantu dari segi rohani, yaitu dzikirul ghofilin, yang mana disitu merupakan dzikir orang-orang yang lalai. Ya, saya kira itu.¹⁴⁵

Kegiatan-kegiatan tersebut tersusun rapi di Jadwal Kegiatan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember. Jadwal tersebut tersusun secara rapi, yang menggambarkan seluruh kegiatan Narapidana sehari hari, Mulai bangun tidur hingga tidur kembali, mulai hari Senin hingga hari Minggu.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁴⁵ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 09 Maret 2019, pk1 12.30 WIB.

¹⁴⁶ Dokumentasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

Kegiatan tauhid berfungsi sebagai pengetahuan dalam keimanan, yang akan memperkuat benteng mereka untuk menghindari atau menjauhi larangan Allah dari hati.

Untuk menjauhi larangan Allah itu, semua potensi yang ada pada diri manusia dalam pandangan Islam, sesuai dengan hadis nabi, itu kan yang dominan hati, kemudian keinginannya berbuat mungkar itu kan nafsu kemudian, akal itu kan tergantung pada derajatnya hati dan nafsu, kalau derajat hatinya itu dominan dari nafsu, maka akalnya sehat, dan sebaliknya. Nah disitu peranan antara amar ma'ruf nahi mungkar, sebetulnya berangkatnya dari hati. Lalu bagaimana meningkatkan mereka untuk amar ma'ruf nahi mungkar, ya hati itu diperbaiki. Ada dzikir pagi dan sore Allah yang memerintahkannya. Dan nabi Muhammad dalam surah al kahfi ayat 28 pernah diingatkan oleh Allah, hendaklah engkau bersabar. Bersabarlah jiwa kamu dari hawa nafsumu, bersama orang-orang yang berdzikir pada waktu pagi dan diwaktu sore degan mengharapkan wajahnya. Nah dari sini orang akan mudah di ajak untuk ber amar ma'ruf nahi mungkar. Kenapa, ya karena sama Allah dekat, yakin Allah akan mencukupi yakin tidak ada kesulitan bersama Allah, jika dia sudah yakin seperti itu, dia tidak akan mendahulukan hawa nafsunya.¹⁴⁷

Kegiatan tauhid tersebut berjalan begitu khidmad. Narapidana mengikuti kajian tauhid tersebut secara antusias. Kegiatan tersebut dilaksanakan di serambi masjid LAPAS. Kegiatan tersebut diselenggarakan secara formal, melibatkan beberapa petugas LAPAS untuk menjadi petugas MC dan lain sebagainya.¹⁴⁸

Kegiatan fikih, menjelaskan dan memperdalam pengetahuan tentang ancaman dan akibat secara syariat ketika seorang melakukan

¹⁴⁷ Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pk1 08.30 WIB.

¹⁴⁸ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

larangan Allah, seperti yang disampaikan oleh Ust. Sya'roni sebagai berikut;

Ya dengan cara menjelaskan hukum-hukum syariat Islam. Kita jelaskan bagaimana bentuknya dan lain sebagainya secara rinci. Seperti adanya hukum yang 5, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Wajib itu adalah suatu pekerjaan yang harus kita kerjakan, jika kita mengerjakannya akan mendapat pahala, sedangkan meninggalkannya akan mendapat dosa. Dan seterusnya. Sesekali saya juga jelaskan tentang ganjaran dari perbuatan yang haram, seperti rajam untuk perzinahan seorang yang sudah berkeluarga, dan seterusnya.¹⁴⁹

Hal tersebut terlihat pada saat observasi yang dilakukan peneliti.

Penyuluh menjelaskan syariat Islam yang berkenaan tentang ancaman, serta larangan-larangan dalam agama Islam. Selain itu, penyuluh juga menjelaskan tentang hukuman-hukuman dari larangan-larangan tersebut jika dilanggar menurut syariat Islam.¹⁵⁰

Dalam kajian fikih ini dilaksanakan di Aula utama Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember. Kegiatan fikih ini diawali dengan istighasah bersama yang dipimpin oleh salah seorang Narapidana, seraya menunggu bapak Sya'roni selaku penyuluh kegiatan kajian fikih ini.¹⁵¹

Pelaksanaan kajian akhlak, dijelaskan oleh Ust, Prawono sebagai berikut.

¹⁴⁹ Sya'roni, *Wawancara*, Jember, 21 Maret 2019, pkl 13.00 WIB.

¹⁵⁰ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁵¹ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Ya yang kita terangkan kepada mereka bahwasanya apa yang mereka kerjakan itu pasti akan dibalas oleh Allah swt. segala perbuatan itu tidak akan terlepas dari pada balasan Allah swt. dan apa yang mereka kerjakan itu bukan untuk Allah, tapi untuk kembali kepada mereka sendiri. Yang kita terangkan itu bahwasanya kita sudah ditakdir menjadi hamba Allah, yaapa yaapa mau tidak mau harus menjauhi dan juga mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, itu yang kita terangkan.¹⁵²

Kajian akhlak ini dilaksanakan di dalam Masjid Lembaga Pemasarakatan. Apa yang telah dikatakan oleh bapak Prawono selaku tenaga penyuluh, benar- benar dilakukan pada saat kajian akhlak tersebut berlangsung. Menjelaskan tentang hubungan antara perintah Allah dan larangan-larangannya yang saling mempengaruhi atau berimplikasi.¹⁵³

Kegiatan Dzikrul ghofilin merupakan rentetan dari dzikir dan bacaan-bacaan sholawat. Dzिकrul gofilin memiliki arti dzikirnya orang-orang yang lupa terhadap Tuhan dan kewajiban-kewajibannya. Ust. Prawono menjelaskan bahwa kegiatan dzikrul ghofilin sebagai berikut;

Jadi dzikrul ghofilin ini awalnya usulan dari gus Afton, beliauah penggagas awal. Beliau yang mengenalkan dzikrul ghofilin kepada seluruh narapidana. Dulu beliau rutin dalam memimpin dzikrul ghofilin ini, akan tetapi sekarang karena mungkin beliau sedang ada kewajiban lain, jadi hanya terkadang saja beliau memimpin dzikrul ghofilin, yang mungkin menjadi alasan lain, karena disini Narapidana yang rutin dan rajin mengikuti dzikrul ghofilin, sudah mampu memimpin dzikrul ghofilin tersebut. Jadi ketika gus Afton tidak hadir, yang akan memimpin dan memanduk dzikrul ghofilin bukanlah petugas yang menjadi badal, melainkan

¹⁵² Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹⁵³ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Narapidana itu sendiri. dan dzikrul ghofilin ini dari segi arti kan dzikirnya orang-orang yang lupa, hal tersebut juga selalu kami jelaskan. Dengan kisah-kisah teladan, dengan pengetahuan agama dan lain sebagainya. Jadi dzikrul ghofilin tersebut kegiatannya bukan hanya seperti istighosah saja, akan tetapi juga ada ceramah agama lah, istilahnya, yang akan membantu memotivasi mereka semua dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan terutamanya menjauhi larangan Allah, karena kembali lagi, dzikrul ghofilin itu adalah dzikirnya orang-orang yang lupa. Jadi harapannya ketika mereka semua lalai, dengan dzikir ini bisa mendapat rahmat dan hidayah oleh Allah. Nah, yang mengisi ceramah tersebut, jika Gus Afton hadir ya Gus Afton yang akan mengisi, sedangkan jika kebetulan beliau berhalangan hadir, maka saya yang akan menggantikan beliau mengisi ceramah tersebut.¹⁵⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut terjadwal secara rapi dengan frekuensi satu kali selama satu minggu.¹⁵⁵ Sedangkan pelaksanaannya, tidaklah ada pemetaan khusus, apakah materi tersebut termasuk yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek menjalankan perintah Allah, atau menjauhi larangannya. Tidak jarang setiap satu kali pertemuan, berisi materi yang mendorong Narapidana untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah dan menjauhi larangannya.¹⁵⁶

Hambatan dalam kegiatan ini sudah tentu tidak berbeda dengan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran dalam aspek menunaikan kewajiban terhadap Allah. Sedangkan faktor pendukungnya berupa peraturan dan ketentuan yang telah tersusun secara rapi.

¹⁵⁴ Prawono, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹⁵⁵ Dokumentasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2019.

¹⁵⁶ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Sehingga larangan-larangan agama yang juga menjadi larangan LAPAS, akan ditindak tegas, seperti narkoba, judi dan lain sebagainya.¹⁵⁷

Respons Narapidana juga positif terhadap kegiatan ini.

Terutamanya dzikrul ghofilin, seperti yang telah disampaikan oleh Nur

Rahmat sebagai berikut;

Kalau yang saya rasakan, diantara kewajiban yang Allah berikan kepada saya, kepada umatnya, ini merupakan nutrisi bagi saya, ini nutrisi yang saya butuhkan, karena logika sederhana saya, apabila saya hanya mengandalkan saya secara pribadi, itu kayaknya jauh untuk belajar untuk menjangkau, untuk mendekat kepada Allah itu jauh, makanya di dzikrul ghofilin itu kan complicated ya, artinya para kekasih Allah. Apabila saya lakukan sendiri, maka akan terlalu jauh, dengan tingkat kebangsatan yang telah saya lakukan, kayaknya saya mustahil, jadi saya minta tolong pada kekasih Allah tersebut. Intinya keimanan, kenyamanan dan keikhlasan, itu saya dapatkan. Jadi saya merasa di beri berapa lama pun, saya tidak ikhlas, dan saya kira bukan hanya saya, ini juga dirasakan oleh teman-teman yang lain, karena saya sering sharing sama yang nabi yang lain.¹⁵⁸

Sehingga Nur Rahmat menjadi sadar, akan larangan-larangan Allah. Nur Rahmat juga telah mampu memimpin dzikrul ghofilin, yang pada awalnya tidak mengenal dzikrul ghofilin sama sekali. Beliau juga mengungkapkan secara langsung kesadaran yang telah dia rasakan setelah mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut.

Tatkala nutrisi saya telah saya dapat, kemudian saya melakukan larangan Allah, itu kan munafik itu namanya. Katanya mau mendekat, tapi kok masih melakukan larangannya, mau kamu ini apa? Jadi semacam ada perlawanan seperti itu.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁵⁸ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

¹⁵⁹ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

Yang diungkapkan oleh Nur rahmat juga ter-gambarkan secara real, bahwa dia memang menyadari tentang kewajiban menjauhi larangan Allah, dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang telah dia lakukan, dan kesehariannya. Dan hal tersebut juga dilakukan oleh Narapidana lain juga.¹⁶⁰

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Adi Arrofiko, yang mengatakan bahwa;

Alhamdulillah, ada, ya yang selama ini kita yang sering membohongi keluarga, mintak uang buat ini, buat itu, iuran ini, iuran itu, padahal sebenarnya tidak dibutuhkan disini, karena kita semua ditanggung oleh LAPAS, mungkin terkait ya saya kan merokok, yang sebelum ikut dzikrul ghofilin sering membohongi keluarga buat beli ini itu. Pada waktu dzikrul ghofilin kan bapak prawono ngasih tausiyah, dengan tausiyah itu lambat laun kita juga menyadari kalau keluarga dirumah juga membutuhkan uang, buat apa juga kita minta uang, jadi dari segi berbohong saya sudah tidak pernah, karena disitu fatihahnya kan banyak, banyak ulama yang disebutkan.¹⁶¹

Kemudian Abdus mengungkapkan;

Iya iya, betul, hati lebih tenang, saya takut dan merasa rugi jika melakukan larangan larangan ini, kalo menurut saya ya ini yang harus diperhatikan, keimanan, ketaqwaan, selalu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶²

Melalui pernyataan tersebut, Merasakan kesadaran, bahwa seluruh larangan Allah memang sepatutnya kita tinggalkan. Karena pada dasarnya memang tidak ada gunanya untuk dilakukan. Jika kita

¹⁶⁰ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁶¹ Adi Arrofiko, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pk1 09.00 WIB.

¹⁶² Abdus, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pk1 09.30 WIB.

melakukan kesalahan tersebut malah akan membuat kita menjadi rugi, karena keburukan tersebut akan merusak kebaikan-kebaikan yang telah kita lakukan.

Kemudian narapidana bernama Fathullah juga merasakan hal yang sama. Fathullah menyatakan;

Sangat, sangat menjauhi, karena itu merupakan pedoman kita sebagai umat Islam, itu menguatkan dan mendorong keimanan kita, seperti itu, kalau keimanan, tanpa diiringi dengan pengetahuan-pengetahuan, itu bisa lemah, justru dengan keimanan yang diiringi dengan pengetahuan-pengetahuan, InsyaAllah itu akan menjadi lebih kuat.

Saya melakukan semua itu berdasarkan diri sendiri, saya kalau dipaksa memang tidak mau, harus dari hati saya sendiri. Karena Allah sendiri berfirman kepada makhluknya, bahwasanya tidak ada yang bisa mengubah nasib makhluknya kalau bukan dirinya sendiri yang mengubahnya.¹⁶³

Pernyataan tersebut membuktikan adanya kesadaran dalam diri Narapidana tersebut. Berdasarkan observasi, melalui tingkah laku dan perilaku Narapidana tersebut membuktikan bahwa yang mereka ungkapkan bukan hanya statement semata, akan tetapi juga merupakan hal yang benar-benar mereka lakukan. Bagaimana ketaatan mereka, keistiqomahan mereka dan lain sebagainya.¹⁶⁴

Kemudian pernyataan penjaga blok juga membuktikan dan memperkuat hasil wawancara serta observasi yang telah saya lakukan.

¹⁶³ Fathullah, *Wawancara*, Jember, 16 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

¹⁶⁴ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

Ganang, yang bertugas sebagai penjaga blok, yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengawasi Narapidana mengungkapkan;

Perilaku Narapidana yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih atau bahkan jarang sekali melakukan pelanggaran di dalam LAPAS, terutama pelanggaran-pelanggaran yang bersifat atau berbau agama seperti narkoba. Kalau dulu, sering ada pelanggaran-pelanggaran seperti itu.¹⁶⁵

Sanksi yang juga merupakan pola pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana adalah berupa sel isolasi, sel isolasi adalah tempat tinggal atau sel untuk warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kabupaten Jember.

Pada dasarnya sel isolasi tersebut bukanlah sanksi murni pelanggaran keagamaan. Sel isolasi ini adalah hukuman bagi Narapidana yang melanggar peraturan-peraturan dari LAPAS. Hal-hal yang merupakan peraturan yang harus ditaati di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember adalah;

- (1) Narapidana dan tahanan dilarang membawa, menyimpan, memiliki, menguasai dan atau menggunakan senjata api, senjata Tajam, dan barang-barang tajam dalam bentuk apa pun di/ke kamar atau blok.
- (2) Narapidana dan tahanan dilarang membawa, menyimpan, memiliki, menguasai dan atau memakai narkoba, obat-obatan atau minuman keras (beralkohol).
- (3) Narapidana dan tahanan dilarang membawa, menyimpan, memiliki, menguasai dan atau menggunakan barang-barang

¹⁶⁵ Ganang, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pkl 09.00 WIB.

berharga seperti; perhiasan, jam tangan, uang dan lain sebagainya. (4) Narapidana dan tahanan dilarang membawa, menyimpan, memiliki, menguasai dan atau menggunakan Handphone (HP) dan Laptop. (5) Narapidana dan tahanan dilarang berjudi, mencuri arus listrik dan memasak dikamar. (6) Narapidana dan tahanan dilarang merusak barang inventaris Lembaga Pemasyarakatan Jember. (7) Narapidana dan tahanan dilarang membuat kericuhan, keributan dan berkelahi dan atau perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan gangguan keagamaan dan ketertiban (KAMTIB) LAPAS. (8) Narapidana dan tahanan wajib menjaga keagamaan, ketertiban, kebersihan dan keindahan kamar dan blok serta lingkungan dalam LAPAS. (9) Narapidana dan tahanan wajib mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan pihak LAPAS, baik untuk kepentingan pembinaan bagi Narapidana maupun perawatan bagi tahanan. (10) Narapidana dan tahanan wajib berlaku sopan, santun serta saling menghargai dan menghormati.¹⁶⁶

Jika dikaji secara seksama, peraturan tersebut juga peraturan yang beberapa di antaranya dilarang oleh Agama. Sehingga, adanya sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut juga akan membantu peningkatan kesadaran beragama pada Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah.

¹⁶⁶ Dokumentasi Lapas Klas II A Jember Tahun 2019.

Hal tersebut senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Edwin, selaku bagian pengamanan di LAPAS Klas II A Jember sebagai berikut;

Sel Isolasi itu pelanggaran, ya pelanggaran yang sepuluh itu (sambil menunjuk ke arah papan peraturan dan daftar peraturan yang harus dipatuhi oleh narapidana). Jadi jika melanggar peraturan yang sepuluh ini, maka akan di sel isolasi selama tiga bulan. Mereka tidak boleh dikunjungi keluarga, tidak boleh beli apa apa, selain itu juga tidak boleh mengajukan keringanan remisi, CB dan PB.¹⁶⁷

Sel isolasi didesain agar yang mendapat hukuman atau sanksi untuk yang tinggal di sana benar-benar merasa jera atas apa yang telah dilakukannya. Sel isolasi hanya seluas 1x1,5 meter saja. Dengan dua lapis pintu, lapis pertama pintu dari jeruji besi dan di luarnya berupa pintu kayu yang hanya berlubang persegi berukuran kurang lebih 30 cm persegi, yang tak lain fungsinya untuk ventilasi udara.¹⁶⁸ Seperti diungkapkan oleh bapak Edwin;

Pintu kayu sel isolasi hanya dibuka ketika memberi makanan saja. Untuk masalah sholat dan lain sebagainya, itu di dalam sel isolasi itu. Luas sel isolasi sendiri yaitu 1x1,5 meter. Dan untuk kuota atau isi dari sel isolasi itu sendiri tidak ada batasan. Tergantung jumlah Narapidana yang melanggar peraturan LAPAS tersebut. Ketika mereka melanggar, ya kita masukan ke sel isolasi.¹⁶⁹

Sel isolasi benar-benar tertutup dan sangat memungkinkan untuk membuat penghuni sel tersebut jera dan tidak betah. Sel isolasi yang

¹⁶⁷ Edwin, *Wawancara*, Jember, 12 April 2019, pkl 10.00 WIB.

¹⁶⁸ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

¹⁶⁹ Edwin, *Wawancara*, Jember, 12 April 2019, pkl 10.00 WIB.

sangat sempit tersebut hanya dibuka ketika petugas LAPAS memberi makan kepada penghuni sel isolasi tersebut. Dengan alasan lain tidak diperkenankan membuka sel tersebut, dikarenakan alasan penghuni sel isolasi tersebut sedang dihukum. Penghuni sel isolasi hanya bisa melakukan kegiatan di dalam sel tersebut. Mulai dari sholat, hingga buang air besar dan kecil di dalam sel tersebut.¹⁷⁰

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa pola pembinaan LAPAS dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dengan menggunakan 2 program, program pertama yaitu kegiatan keagamaan yang merupakan program primer yang terdiri dari kajian tauhid, kajian akhlak, kajian fikih dan dzikrul ghofilin. Penyadaran dengan kegiatan keagamaan tersebut berupa jalan dahir berupa pengetahuan serta ancaman dan sejenisnya yang dijelaskan dan disampaikan melalui kajian-kajian tersebut, dan jalan batin, berupa dzikrul ghofilin, yang mana dzikrul ghofilin tersebut jika ditinjau dari segi bahasa adalah merupakan dzikir orang yang lalai.

Konten atau isi materi dari kegiatan atau kajian tersebut yang menjadikan kegiatan menjadi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah. Narapidana merespons positif kegiatan tersebut, hal itu terlihat dari pernyataan dan perilaku dari Narapidana itu sendiri. kegiatan tersebut

¹⁷⁰ Observasi LAPAS Klas II A Kabupaten Jember 2019.

berhasil mencapai target untuk menanamkan dan meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek menjauhi larangan Allah, terlihat dari perkembangan yang terjadi pada Narapidana, serta pernyataan dari pihak terkait mengenai hal tersebut.

Dan yang kedua adalah berupa sel isolasi, sel isolasi ini merupakan program pendukung dari berlangsungnya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana, yang membuat Narapidana berpikir beberapa kali untuk melanggar peraturan-peraturan tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Untuk meningkatkan kesadaran beragama baik dalam aspek menjalani perintah Allah maupun menjauhi larangannya, tentunya perlu untuk mengetahui, hal atau faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran Narapidana tersebut, dengan tujuan agar dalam peningkatan kesadaran beragama menjadi lebih baik. Dalam hal ini, bapak Bambang mengatakan:

Dalam pembinaan tentu saja ada 2 hal lah ya, yang pertama dari diri sendiri, artian Narapidana itu sendiri, dan yang selanjutnya dari eksternal, dalam artian ya dari kita, pembinaan, kajian dan seterusnya. Jika dalam diri sendiri ada kemauan untuk berubah, akan tetapi tidak ada suplai dari luar, maka individu tersebut akan kebingungan untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan, pun juga sebaliknya, kita sudah merkenteng untuk membimbing

mereka, tetapi mereka tidak ada kemauan untuk berubah, juga akan sama saja, jadi seperti itu mas.¹⁷¹

Dari pemaparan bapak Bambang tersebut dapat kita pahami bahwa dalam peningkatan kesadaran beragama tersebut ada dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan Kyai Amin Razak sebagai berikut.

Pertama yang harus dilakukan ya mendapatkan hatinya. Kita manusiakan mereka, kita posisikan diri kita sebagai teman mereka, sehingga mereka tidak merasa menjadi orang yang paling hina, dan masih ada kemungkinan untuk memperbaiki diri. Selanjutnya, jika dari diri mereka telah memiliki semangat dan keinginan kuat, baru kita memberikan mereka pelajaran-pelajaran, seperti itu.¹⁷²

Kyai Amin Razak juga memiliki pandangan yang sama, bahwa dalam meningkatkan kesadaran beragama tersebut butuh dua faktor yang mempengaruhi tersebut, yakni internal dan eksternal.

Bukan hanya dari tenaga penyuluh, Narapidana pun juga mengakui adanya dua faktor tersebut. Hal ini tergambar dari apa yang mereka lakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama. Seperti yang dikatakan Nur Rahmat berikut ini selaku Narapidana.

Pertamanya ketika saya berada di sini memberontak mas. Karena saya merasa hukuman saya tidak setimpal dengan kesalahan yang saya lakukan mas. Saya tidak mau melakukan atau mengikuti kegiatan apa pun di sini. Akan tetapi, lambat laun saya sadar, mungkin memang Allah menakdirkan ini semua untuk

¹⁷¹ Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember, 09 Maret 2019, pkl 12.30 WIB.

¹⁷² Amin Razak, *Wawancara*, Jember, 14 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

saya, karena Allah masih sayang kepada saya. Saya tidak bisa membayangkan jika saya masih berkeliaran di luar sana tanpa ada teguran seperti ini, mungkin saya akan menjadi lebih brutal, selanjutnya kemudian saya sadar dan mengikuti kegiatan-kegiatan di sini. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, kemudian saya semakin yakin dan bersemangat dalam memperbaiki diri sebagai muslim.¹⁷³

Meskipun yang dikatakan Nur Rahmat itu tidak secara langsung menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi Narapidana dalam meningkatkan kesadaran beragama, akan tetapi dapat kita tarik kesimpulan bahwa Rahmat mengakui adanya dua faktor yang mampu mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana, yakni faktor internal, atau diri sendiri, kemudian faktor eksternal dari lingkungan sekitar.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini diuraikan data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana dalam Aspek Menjalani Perintah Allah

Poedjawjatna menjelaskan kesadaran sebagai pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Menurutnya, terdapat faktor kesenjangan yang

¹⁷³ Nur Rahmat, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019, pkl 08.30 WIB.

menjadikan seorang yang sadar menjadi seakan tidak sadar, tahu akan tetapi seakan tidak tahu, tidur tetapi seakan tidak tidur. Beliau mencontohkan faktor kesenjangan tersebut seperti orang yang tidak terlalu peduli terhadap baik dan buruk sesuatu, perasaan masa bodo terhadap suatu hal, tidak menyadari dengan tindakan yang dia perbuat dan keadaan seorang yang tidak waras, yang mana orang tersebut sadar (artian tidak tidur) akan tetapi tidak sadar dengan apa yang dia lakukan.¹⁷⁴

Sebelum berbicara tentang kesadaran beragama, tentunya seorang harus tahu terlebih dahulu tentang agama. Mengetahui seluruh tentang agama, meliputi ketentuan dan konsekuensinya serta ilmu-ilmu tentang agama.. Seperti tentang rukun iman, rukun Islam, tauhid, akhlak dan lain sebagainya.

Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).¹⁷⁵

Dalam upaya *transfer of knowledge* kepada Narapidana tentang pengetahuan tentang agama tersebut, di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember menyelenggarakan kegiatan keagamaan

¹⁷⁴ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21-22.

¹⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 10.

yang beberapa bentuk di antaranya adalah kajian fikih, untuk menyampaikan syariat-syariat Islam. Kemudian kajian tauhid untuk membimbing Narapidana dalam Meningkatkan kepercayaan dan keimanan mereka kepada Allah. Selanjutnya kajian akhlak yang akan membantu narapidana untuk membenahi diri dalam berperilaku, baik kepada diri sendiri, sesama, hingga kepada Allah swt. kegiatan-kegiatan tersebut rutin dan dilakukan secara konsisten oleh Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember.

Setelah Narapidana mengetahui tentang agama, barulah memungkinkan untuk selanjutnya memiliki kesadaran beragama. Zakiah Darajat berpandangan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi). Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah nyata).¹⁷⁶

Tidak semua orang yang tahu tentang agama, kemudian mereka secara otomatis langsung menyadari tentang agama tersebut. Kesadaran

¹⁷⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

beragama yang diterjemahkan oleh Zakiyah Darajat yang merupakan aspek mental dan aktivitas agama, benar-benar dijaga dan menjadi Target kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember tersebut. Upaya yang terlihat adalah seperti pengamanan serta penertiban dalam keberlangsungan kegiatan-kegiatan tersebut, dibantu oleh POLSUSPAS, yaitu Polisi Khusus LAPAS. Aktivitas keagamaan tersebut dijaga dan bahkan diwajibkan oleh LAPAS Jember, berupa kajian-kajian, dzikir, ibadah wajib dan sunnah dan seterusnya.

Selain melalui kegiatan keagamaan, program yang diadakan oleh Lembaga Pemasarakatan Jember adalah berupa Program keringanan Remisi, CB dan PB. Yang merupakan reward ketika Narapidana aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan mendaftar program tersebut. Hal ini menjadi motivasi psikologis Narapidana dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Keagamaan. Sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan yang merupakan program primer tersebut menjadi lebih efektif.

Pendekatan yang digunakan oleh Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember adalah pendekatan humanistik, yang secara

sederhana bisa diartikan sebagai pendekatan di mana klien harus mau dan mampu mengalami sendiri proses perubahan pada dirinya.¹⁷⁷

Lembaga Pemasarakatan berupaya membina dengan memfasilitasi Narapidana dalam kesadaran beragama melalui program-program yang telah disebutkan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, perubahan yang sebenarnya ada pada individu Narapidana itu sendiri.

Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember hanya bisa mempengaruhi individu melalui eksternal saja. Se-luar biasa apa pun kegiatan atau pengaruh eksternal terhadap individu, akan tetap bergantung pada individu itu sendiri. Yang selanjutnya juga kembali ke hereditas Narapidana tersebut.

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, yang menjelaskan bahwa, dalam menilai apakah seseorang memiliki kesadaran dalam sikap keagamaan atau tidak, bisa dilihat melalui 5 Indikator, di antaranya;

- a. Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah. Dimensi ini merujuk kepada tingkat keyakinan seorang terhadap agamanya, yang dimaksud di sini adalah kepercayaan mereka kepada Allah, Malaikat Allah, Rasul Allah, dst.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama yang disejajarkan dengan syariat.

¹⁷⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktik Konseling &Psikoterapi*, (Bandung, Refika Aditama 2010), 53.

Dimensi ini merujuk pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan kewajibannya, yang dimaksud di sini seperti salat, puasa, zakat, dan seterusnya.

c. Dimensi penghayatan.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, yang dimaksud di sini seperti perasaan dekat kepada Allah, merasa doanya sering terkabul, ketenangan, dan seterusnya.

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam. Bisa dilihat melalui upaya seseorang untuk belajar, mengikuti kajian, membaca buku dan seterusnya.

e. Dimensi pengalaman (*konsekuensial*) yang disejajarkan dengan Akhlak.

Dimensi ini merujuk kepada cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sesuai agama. Seperti sikap tolong menolong, tidak mencuri dan lain sebagainya.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

Teori tersebut sangat relevan dengan data temuan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember. Dari segi dimensi keyakinan (Ideologis), Narapidana menjadi memiliki keyakinan terhadap Allah dan kehidupan setelahnya. Dari dimensi peribadatan dan praktik agama, Narapidana rajin dalam menunaikan ibadah-ibadah seperti sholat, dzikir dan lain sebagainya. Dari dimensi penghayatan, Narapidana memiliki keyakinan bahwa Allah masih sayang kepada mereka, sehingga memberi mereka kesempatan berupa memperbaiki diri di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember Ini. Dari dimensi pengetahuan, Narapidana rajin dalam mengikuti kajian-kajian keagamaan, bahkan sesekali menanyakan sesuatu yang bersifat pengalaman atau hal yang masih belum mereka ketahui. Dari dimensi pengalaman, mereka mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan tentang agama tersebut pada kehidupan di dalam LAPAS.

Dari hasil analisa di atas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di LAPAS Jember sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran Beragama Narapidana dalam aspek menunaikan perintah atau kewajiban dari Allah. Hal tersebut terlihat dari Narapidana yang sudah sadar berdasarkan teori para ahli, kemudian adanya peningkatan atau perkembangan yang terus menerus untuk menjadi lebih baik pada

Narapidana tersebut. Jika ditinjau dari kelima dimensi yang telah dijelaskan di atas pun sudah mencukupi.

2. Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana dalam Aspek Menjauhi Larangan Allah

Sisi lain yang sudah merupakan hal yang lumrah dan bahkan diketahui semua orang dari menjalani perintah adalah menjauhi larangan. Menjauhi larangan Allah merupakan salah satu dari indikator seorang menyadari akan agamanya.

Manusia yang beragama seharusnya memiliki kecerdasan beragama. Adapun kecerdasan dalam beragama adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.¹⁷⁹

Data yang diperoleh adalah, kegiatan keagamaan di LAPAS Jember yang bertujuan untuk menyadarkan Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah adalah dzikrul ghofilin, kajian fikih, kajian akhlak, dan kajian tauhid. Kajian tersebut dilaksanakan dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu.

Kajian tauhid mengajarkan dan menanamkan pada diri Narapidana tentang rasa percaya kepada sifat-sifat wajib Allah, terutama

¹⁷⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, , 79-80.

bahwa Allah adalah maha melihat. Sehingga akan menstimulasi ihsan para Narapidana, yakni untuk merasa dilihat oleh Allah, jika tidak mampu, maka merasa melihat Allah, dan pada akhirnya akan takut jika harus melakukan larangan-larangan Allah. Kajian fikih akan mengajarkan kepada mereka tentang bentuk-bentuk larangan Allah, serta hukuman-hukuman yang disyariatkan. Dalam kajian Akhlak Narapidana akan diajarkan bentuk-bentuk akhlak yang tidak sesuai dengan agama Islam. Dan dalam kegiatan dzikrul ghofilin, Narapidana melakukan pembersihan rohani, melalui dzikir dzikir. Jadi berbeda dengan kajian-kajian tentang keagamaan, dzikrul ghofilin ini akan membantu Narapidana untuk sadar dalam menjauhi larangan Allah dengan jalan batin secara vertikal kepada Allah.

Pola pembinaan Lembaga pemasyarakatan dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek menjauhi larangan Allah Selain kegiatan keagamaan adalah sel isolasi. Dengan adanya sel isolasi yang merupakan hukuman atau sanksi bagi Narapidana yang melakukan pelanggaran, menjadi takut untuk melakukan hal-hal larangan tersebut. Pola pembinaan ini dikatakan sebagai program pendukung kegiatan keagamaan dalam aspek menjauhi larangan Allah.

Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan lancar dan mampu menjadikan Narapidana yang awalnya banyak melakukan larangan Allah, menjadi mengurangi, dan bahkan tidak melakukan sama sekali. Seperti

membohongi keluarga, untuk meminta uang karena kebutuhan A dan B, yang kebutuhan tersebut sebenarnya tidak ada. Selanjutnya tak jarang kemudian dipergunakan untuk berjudi, dan seterusnya.

Teori yang relevan atas temuan tersebut adalah yang disampaikan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, yang menjelaskan bahwa, dalam menilai apakah seseorang memiliki kesadaran dalam sikap keagamaan atau tidak, bisa dilihat melalui 5 Indikator, di antaranya;

- a. Dimensi keyakinan (ideologis) yang disejajarkan dengan akidah.

Dimensi ini merujuk kepada tingkat keyakinan seorang terhadap agamanya, yang dimaksud di sini adalah kepercayaan mereka kepada Allah, Malaikat Allah, Rasul Allah, dst.

- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama yang disejajarkan dengan syariat.

Dimensi ini merujuk pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan kewajibannya, yang dimaksud di sini seperti salat, puasa, zakat, dan seterusnya.

- c. Dimensi penghayatan.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, yang dimaksud di sini seperti perasaan

dekat kepada Allah, merasa doanya sering terakbul, ketenangan, dan seterusnya.

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam. Bisa dilihat melalui upaya seseorang untuk belajar, mengikuti kajian, membaca buku dan seterusnya.

e. Dimensi pengalaman (konsekuensial) yang disejajarkan dengan

Akhlak. Dimensi ini merujuk kepada cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sesuai agama.

Seperti sikap tolong menolong, tidak mencuri dan lain sebagainya.¹⁸⁰

Dimensi yang cocok untuk meninjau temuan dini adalah dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensial. Dari dimensi pengetahuan mereka tahu hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dari dimensi pengalaman atau konsekuensial, mereka tahu, bahwa jika melakukan pelanggaran atau larangan-larangan, akan mendapat 2 konsekuensi, konsekuensi dari Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember, dan sanksi yang berupa dosa oleh Allah swt.

¹⁸⁰ Djamaluddin, *Psikologi Islam*, 77.

Aspek kognitif ini merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berpikir) Manusia juga menggunakan pikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif di antaranya adalah: 1) Kecerdasan moral, kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik. 2) Kecerdasan beragama, kecerdasan ini berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketakwaan dan keimanan secara mendalam.¹⁸¹

Dari hasil analisa di atas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilaksanakan di LAPAS Jember dalam kesadaran beragama dalam aspek menjauhi larangan Allah sangat efektif meningkatkan kesadaran Narapidana sebagai Muslim dalam aspek menjauhi larangan Allah. Hal tersebut terlihat dari Narapidana yang mencoba terus untuk melengkapi keislamannya dari hal-hal yang dapat merusak amaliyahnya, seperti larangan-larangan Allah berupa narkoba, berbohong, judi, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan mereka akan lebih dekat dengan kesempurnaan Islam berdasarkan kelima dimensi dan mendekatkan

¹⁸¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 79-80.

mereka kepada kesempurnaan Islam yang terdiri dari Iman Islam dan Ihsan.

3. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam upaya peningkatan kesadaran beragama pada Narapidana, perlu diketahui faktor-faktor yang akan mempengaruhi kesadaran beragama pada Narapidana tersebut. Yang selanjutnya akan berguna untuk langkah apa yang tepat dilaksanakan untuk melancarkan tujuan awal tersebut.

Data yang diperoleh adalah faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana adalah dari dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber atau berasal dari diri sendiri, seperti semangat belajar, semangat dan kemauan untuk memperbaiki diri dari diri sendiri dan seterusnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal atau bersumber dari selain diri sendiri. Seperti lingkungan sekitar, teman, kegiatan dan sebagainya.

Hasil temuan tersebut relevan dengan teori yang di jelaskan oleh Syamsu Yusuf, yang mengatakan bahwa Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "homo devinans"

dan "homo religious" yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Salah satu hakikat wujud manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Sedangkan bentuk dari hakikat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama.¹⁸²

Teori tersebut sejenis dengan hal yang dialami Nur Rahmat yang lambat laun yang pada awalnya tidak menerima kegiatan yang berbau agama, menjadi menerima dan bahkan senantiasa mengikutinya.

Teori selanjutnya yang relevan dengan data temuan adalah teori yang disebutkan oleh Abudin Nata, yang mengatakan Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dengan yang lainnya terikat oleh tata nilai atau amanah baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan juga terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya.¹⁸³

¹⁸² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), 136.

¹⁸³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 301.

Setidaknya ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran Beragama Narapidana, yakni Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Karena narapidana tidak memiliki keluarga dan tidak sedang berada di sekolah, maka peneliti menyamakan kondisi lingkungan Narapidana menjadi lingkungan masyarakat. Dalam lembaga pemasyarakatan, Narapidana memiliki Blok kamar dan terdapat program safari blok, yang bentuknya seperti berkunjung ke blok-blok Narapidana yang lain, serta terkadang ada beberapa kegiatan keagamaan yang bisa disamakan seperti yang terjadi di masyarakat seperti PHBI yang mana dalam persiapannya dilaksanakan bersama sama.

Dari faktor eksternal yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan terlihat adanya pengaruh yang besar terhadap peningkatan kesadaran beragama Narapidana. Seperti kajian-kajian keagamaan yang membantu Narapidana untuk lebih tahu kewajibannya sebagai hamba Allah dan memupuk keyakinan Narapidana kepada Allah swt.

IAIN JEMBER

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *“Pola pembinaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember 2019”*. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran beragama pada Narapidana dalam aspek menunaikan perintah Allah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember berupa kegiatan kajian Tauhid, kajian Fikih dan kajian Akhlak serta program keringanan berupa Remisi, CB dan PB. Tidak ditemukan kendala yang begitu berarti dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni meningkatkan kesadaran beragama aspek menunaikan perintah Allah, yang terlihat dari perkembangan Narapidana dalam kegiatan Ibadah dan kewajibannya sebagai muslim.
2. Pola pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember berupa kegiatan Dzikirul Ghofilin, kajian Tauhid, kajian Fikih dan kajian Akhlak. Tidak ditemukan kendala yang begitu berarti dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut

berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah. Hal tersebut terlihat dari perkembangan perilaku Narapidana dari pelanggaran di LAPAS Jember, dan pengakuan Narapidana sendiri dari larangan Allah yang bersifat pribadi seperti berbohong.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A adalah faktor internal, yakni dari Narapidana sendiri dan eksternal, yaitu dari lingkungan serta program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

B. Saran

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan hendaknya lebih memperhatikan sarana yang dibutuhkan oleh para narapidana, memperbanyak buku-buku yang digunakan dalam kegiatan kajian agama Islam dan memperbanyak buku-buku tentang keislaman.
2. Kepada para penyuluh pendidikan agama Islam perlu disusun kurikulum yang terstruktur mengenai materi keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga kegiatan keagamaan dapat lebih berjalan secara maksimal, dan memiliki standar serta SOP yang jelas, dan pada akhirnya akan menjadi lebih efektif lagi.
3. Kepada para narapidana diharapkan senantiasa mematuhi tata tertib lembaga pemasyarakatan dan mengikuti semua kegiatan yang ada di

LAPAS dengan semaksimal mungkin. Agar target dan tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut bisa tercapai dengan baik. Baik dan dengan penuh keikhlasan khususnya kegiatan keagamaan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus. Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana.
- Annaisaburi. Muslim bin Hajaj Abu Husain al Kusairi. *Musnad Sohih Muhtasor binaklil Adil Anil Adil ila Rasulillah SAW juz. 4*. Mesir: dar Ihya'i Thuros al-Arobi.
- Arikunto. Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey Gerald. 2010. *Teori Dan Praktek Konseling&Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Detik News, "Diduga cabuli santri, Kyai Jember diamuk massa"
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4185008/diduga-cabuli-santri-kiai-di-jember-diamuk-massa> (06 Maret 2019)
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.
- Dradjat. Zakiah. Dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz. Cliffort. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogyakarta: Kanisius.
- Goleman. Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hardjana. A. M. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James Hingga Gordaon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail. Faisal. 1997. *Paradigm 132 'ayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogyakarta Ilahi Press.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- James. William. 1902. *The Varieties of religious experience: a study in human nature*. New York: Modern Library.
- Kementrian Agama RI. 2006. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Langgulong. Hasan.1996. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Malik Imam. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Miles. Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong. Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Depag, 1978.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisier.
- Nata. Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Neolaka. Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa DEPDKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat. Jalauddin. 2013. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sekretariat Negara RI. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 7 tentang Pemasayaran*. Bandung: Fokusindo Mandiri.

Suara Mojokerto “Cabuli Santri, Kyai di Mojokerto dilaporkan Polisi”
<http://suaramojokerto.com/2018/10/03/cabuli-santri-kyai-di-mojokerto-dilaporkan-polisi/> (06 Maret 2019)

Sudiyono. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tim penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember press.

Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. Medan : PT. Dana Bhakti Wakaf.

Umar. Bukhari. 2011. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Dasar 1945, tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 28 huruf E ayat 1.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1.

Yusuf dan Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007.

Yusuf. Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Zakiyah. Daradjat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.

Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dani Izzan Ghofuroh
NIM : T20151066
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pola Pembinaan Lembaga Pemasarakatan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember 2019" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Dani Izzan Ghofuroh
NIM. T20151066

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
1	2	4	5	6	7
Pola Pembinaan Lembaga Pemasarakatan dalam meningkatkan Kesadaran Beragama pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember.	1. Pola Pembinaan 2. Kesadaran Beragama	1. Pendidikan 2. Bimbingan/arahan 1. Menjalani/menunaikan perintah Allah 2. Menjauhi Larangan Allah	1. Primer : Kepala LAPAS, petugas sipir, narapidana 2. Sekunder ✓ Buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan Karakter ✓ Jurnal –jurnal yang berhubungan dengan Pendidikan Karakter	1. Pendekatan: a. Penelitian Kualitatif. 2. Jenis Penelitian: a. <i>Field Research</i> 3. Lokasi Penelitian: Jl. PB. Sudirman, No. 13, Pagah, Jember lor, Patrang,, Kabupaten Jember. 4. Teknik Penentuan Informan: a. Purposive Sampling 5. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Teknik Analisis Data: Deskriptif Kualitatif 7. Keabsahan Data: <i>Triangulasi Sumber</i>	1. Bagaimana Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana dalam aspek menjalani atau menunaikan Perintah Allah di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember? 2. Bagaimana Pola Pembinaan LAPAS dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana dalam aspek Menjauhi Larangan Allah di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember? 3. Apa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Kepada KASUBSI BIMKEMASWAT di LAPAS KLAS II A Jember

1. Kegiatan keagamaan

- Apa saja bentuk kegiatan keagamaan di LAPAS JEMBER?
- Apa dasar atau alasan diadakannya kegiatan keagamaan di LAPAS?

2. Tujuan kegiatan keagamaan

- Kegiatan keagamaan apa yang bertujuan untuk meningkatkan atau menanamkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek melaksanakan perintah Allah?
- keagamaan apa yang bertujuan untuk meningkatkan atau menanamkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek melaksanakan perintah Allah?
- Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjalankan perintah Allah?
- Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjauhi perintah Allah?

3. Faktor penghambat dan pendukung

- Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah?
- Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam kegiatan keagamaan di LAPAS JEMBER?

B. Kepada guru/tenaga penyuluh/pembina kegiatan keagamaan

1. Kegiatan keagamaan

- Kegiatan apa saja yang ust/ustz ampu di LAPAS Jember?
- Apa materi yang diajarkan pada kegiatan tersebut?

- Apa tujuan atau target dari kegiatan tersebut?
2. Pelaksanaan
 - Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjalankan perintah Allah?
 - Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjauhi perintah Allah?
 3. Faktor penghambat dan pendukung
 - Apa saja faktor pendukung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana?
 - Apa saja faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran diri sebagai muslim dalam aspek menjauhi larangan Allah?
 - Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam kegiatan keagamaan di LAPAS JEMBER?
 4. Respon/timbal balik
 - Bagaimana respon Narapidana pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjalankan perintah Allah (secara tingkah laku)?
 - Bagaimana respon Narapidana pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjauhi larangan Allah (secara tingkah laku)?

C. Kepada Narapidana LAPAS

1. Identitas Narapidana
 - Nama bapak/ibu siapa?
 - Alamat?
2. Kasus Narapidana tersebut
 - Bagaimana kasus yang bapak /ibu alami?

3. Kegiatan keagamaan

- Kegiatan keagamaan apa yang bapak/ibu ikuti di LAPAS Jember?
- Siapa yang mengampu kegiatan?
- Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan tersebut?
- Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

1. Pelaksanaan

- Dengan kegiatan tersebut, Apakah Anda menjadi lebih sadar sebagai muslim dalam aspek menjalankan perintah Allah?
- Dengan kegiatan tersebut, Apakah Anda menjadi lebih sadar sebagai muslim dalam aspek menjauhi larangan Allah?

4. Faktor pendukung dan penghambat

- Apa saja faktor yang mendukung dan yang menghambat Anda untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah?
- Apa saja faktor yang mendukung dan yang menghambat Anda untuk meningkatkan kesadaran beragama Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah?
- Bagaimana solusi yang bisa Anda lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

D. Kepada penjaga blok LAPAS

1. Respon/timbal balik

- Bagaimana respon Narapidana pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjalankan perintah Allah (secara tingkah laku)?
- Bagaimana respon Narapidana pada kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana pada aspek menjauhi larangan Allah (secara tingkah laku)?

2. Perkembangan

- Bagaimana perkembangan yang terjadi pada Narapidana dalam aspek menjalankan perintah Allah setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
- Bagaimana perkembangan yang terjadi pada Narapidana dalam aspek menjauhi larangan Allah setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

3. Faktor penghambat dan pendukung

- Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama Narapidana?
- Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam kegiatan keagamaan di LAPAS JEMBER?

E. Pelaksana Keamanan LAPAS KLAS II A Jember

1. Apakah sel isolasi itu?
2. Apa saja pelanggaran yang menyebabkan Narapidana masuk Sel Isolasi?
3. Berapa lama hukuman di sel isolasi?
4. Berapa ukuran sel Isolasi?

F. Pelaksana Remisi, CB dan PB

1. Apakah Remisi, CB dan PB itu?
2. Apakah syarat Remisi, CB dan PB itu?

OBSERVASI

1. Letak geografis LAPAS Klas II A Jember
2. Keadaan bangunan LAPAS Klas II A Jember
3. Keadaan petugas dan narapidana di LAPAS Klas II A Jember
4. Kegiatan keagamaan Islam di LAPAS Klas II A Jember

DOKUMENTASI


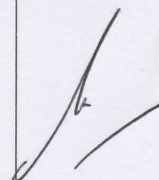

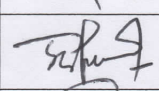
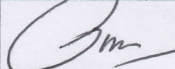
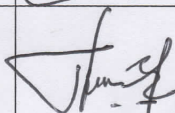
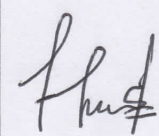
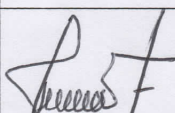
1. Alur sejarah berdirinya LAPAS Klas II A Jember
2. Visi Misi LAPAS Klas II A Jember
3. Struktur organisasi kepengurusan di LAPAS Klas II A Jember
4. Data jumlah narapidana di LAPAS Klas II A Jember
5. Data guru penyuluh kegiatan keagamaan.

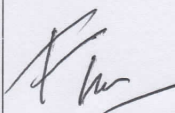
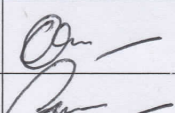
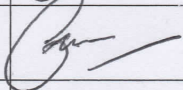
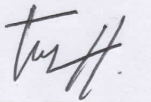
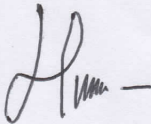

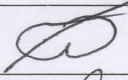
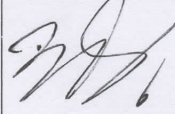
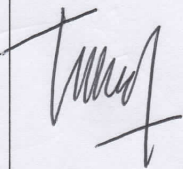


IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A KABUPATEN JEMBER 2019

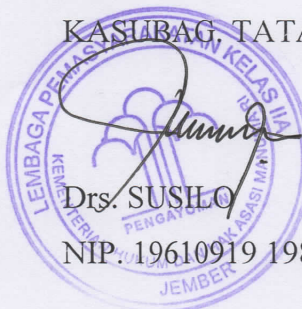
NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	25 Januari 2019	Observasi dan menyerahkan surat permohonan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember	
2	09 Februari 2019	Surat permohonan penelitian di ACC dan wawancara pertama dengan KASUBSI BIMKEMAS DAN PERAWATAN Bapak BAMBANG HERIYANTO, SH	
3	12 Februari 2019	Observasi kegiatan Dzikrul Ghofilin dan Wawancara dengan Narapidana Adi Arrofiko	
4		Wawancara dengan Narapidana Nur Rahmat	
5	13 Februari 2019	Observasi kegiatan kajian Fikih	
6	14 Februari 2019	Wawancara Penyuluh Kajian Tauhid Kyai Amin Razak dan observasi kajian Tauhid	
7	12 Februari 2019	Wawancara Penjaga Blok Narapidana Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember Bapak Ganang	
8	16 Februari 2019	Wawancara penyuluh kajian Akhlak Bapak Prawono dan observasi kajian Akhlak	

9	16 Februari 2019	Wawancara Narapidana Pidana bapak Fathullah	
10		Wawancara Narapidana bapak Abdus	
11	20 Februari 2019	Obsevasi kajian Fikih	
12	21 Februari 2019	Wawancara penyuluh kajian Fikih bapak Sya'roni	
13	22 Februari 2019	Melengkapi dokumentasi Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember	
14	12 April 2019	Wawancara bapak Teguh, pelaksana program Remisi, PB dan CB	
15		Observasi sel isolasi dan Remisi, CB dan PB	
16		Wawancara bapak Edwin, pelaksana pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.	
17	24 April 2019	Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kabupaten Jember	

Jember, 24 April 2019

Mengetahui,

KASUBAG. TATA USAHA



Drs. SUSILO

NIP. 19610919 198103 1 001 (III/d)

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Wawancara BIMKESWAT
Bapak Bambang

KEADAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA JEMBER		
HARI / TANGGAL : 9 MARET 2019		
DATA TAMPUNG : 390 ORANG		
ISI HARI INI : 1773 ORANG		
1	NAPI LAKI LAKI	431 ORANG
2	NAPI WANITA	9 + 1296 ORANG
3	TAHANAN LAKI LAKI	264 ORANG
4	TAHANAN WANITA	19 ORANG
5	ASIMILASI	ORANG
6	OPNAME	ORANG
7	BON	ORANG
8	KERJA BAKTI SOSIAL	ORANG
JUMLAH		1773 + 1296 ORANG

Kesampingan:
Jember, 9 - 3 - 2019
KASI ADMINISTRASI KAMTIB
TASIK DWI HAZATI SH
NIP. 19600301198204001

Keadaan warga binaan LAPAS
Jember



Kegiatan PHBI Isra' Mi'raj



Wawancara Keamanan
Bapak Edwin



Wawancara Narapidana
Bapak Nur Rahmat



Wawancara Narapidana
Adi Arrofiqo



Kegiatan Dzikirul Ghofilin



Kegiatan Kajian Fiqih



Kegiatan Kajian Fikih
dengan Bapak Sya'roni



Kegiatan Kajian Tauhid
dengan Kyai Amin Razak



Wawancara dengan Kyai Amin
Razak



Seni Hadrah dalam Kajian Tauhid



Wawancara penyuluh Kajian
Akhlak bapak Prawono



Kegiatan Kajian Akhlak dengan
Bapak Prawono



Narapidana sedang melaksanakan
Sholat Dhuha



Wawancara dengan Narapidana
Bapak Fathullah



Wawancara dengan Narapidana Bapak Abdus



Wawancara dengan penyuluh kajian Fiqih bapak Sya'roni



Wawancara dengan penjaga blok bapak Suwarno

APRIL 2019		APRIL 2019	
1	1	1	1
2	2	2	2
3	3	3	3
4	4	4	4
5	5	5	5
6	6	6	6
7	7	7	7
8	8	8	8
9	9	9	9
10	10	10	10
11	11	11	11
12	12	12	12
13	13	13	13
14	14	14	14
15	15	15	15
16	16	16	16
17	17	17	17
18	18	18	18
19	19	19	19
20	20	20	20
21	21	21	21
22	22	22	22
23	23	23	23
24	24	24	24
25	25	25	25
26	26	26	26
27	27	27	27
28	28	28	28
29	29	29	29
30	30	30	30
31	31	31	31

Data penghuni Sel Isolasi



Peraturan yang Harus ditaati/ pelanggaran Sel Isolasi



Wawancara dengan Penjaga Blok Bapak Ganang

BULAN	PB	CB	JUMLAH
Januari	3	51	54
Februari	4	1	5
Maret	7	41	48
April	3	27	30
Mei	7	23	30
Juni	5	8	13
Juli	5	2	8
Agustus	6	45	51
September	9	15	24
Oktober		24	
November			
Desember			
38 JUMLAH			236

Data Program keringanan CB dan PB yang masih belum diperbarui oleh LAPAS



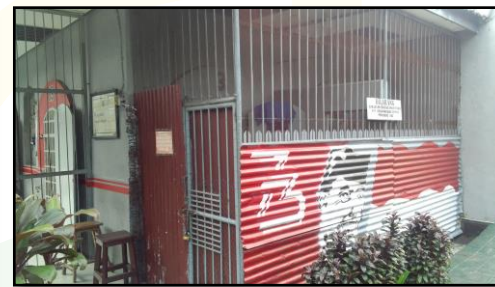
Wawancara dengan pelaksana CB dan PB Bapak Teguh



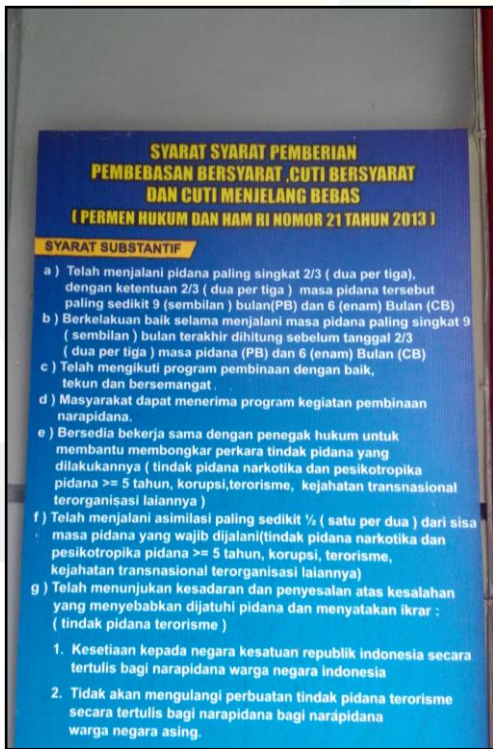
Foto Sel Isolasi



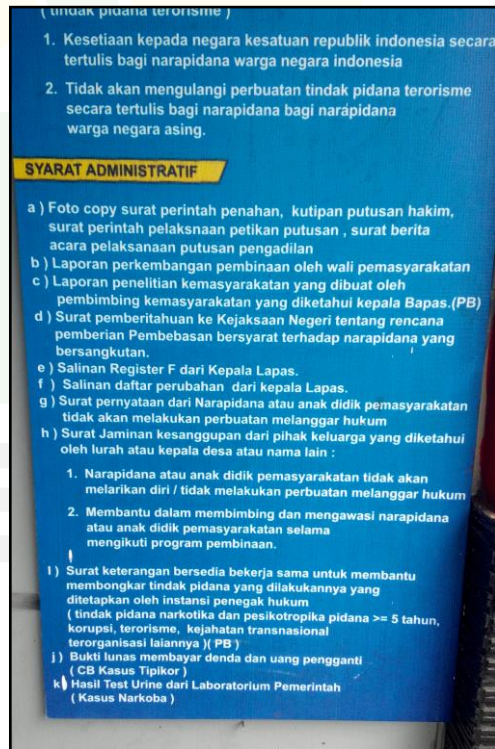
Foto Sel Isolasi



Data penghuni Sel Isolasi



Syarat Substantif CB dan PB



Syarat Administratif CB dan PB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 2038 /In.20/3.a/PP.00.9/01/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 Januari 2019

Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember
Jalan PB.Sudirman, No 13 Jember Lor, Patrang, Kab Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Dani Izzan Ghofuroh
NIM : T20151066
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Narapidana selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Koordinator Kegiatan Pembinaan Agama Islam
2. Tenaga Penyuluh (Ustad/Ustadzah)
3. Petugas Piket
4. Narapidana

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizir



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER
Jl. PB. Sudirman No.13 Jember, Telp. (0331) 487244, Fax (0331) 487850
Email : lapas_jember@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : W15.PAS.PAS6.HH.05.04 – 24

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Sub. Bagian Tata Usaha menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

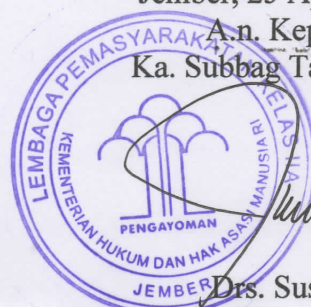
Nama : Dani Izzan Ghofuron
NIM : T20151066
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Pola Pembinaan Lapas Dalam Meningkatkan Kesadaran Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember” mulai tanggal 25 Januari s.d 24 April 2019 dengan hasil Baik.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 April 2019

A.n. Kepala
Ka. Subbag Tata Usaha



[Signature]
Drs. Susilo
NIP. 196109191981031001

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Dani Izzan Ghofuroh, NIM T20151066, Lahir di Banyuwangi pada tanggal 09 November 1995. Mengawali pendidikan dasar di SDN 1 Tamansuruh Banyuwangi, Lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah awal di MTs Negeri 5 Jember, lulus pada tahun 2012, setamat dari MTsN 5 Jember, dia melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Jember, lulus pada tahun 2015. Putra pertama dari pasangan Sanadi dan Nurul Hofiah ini, kemudian melanjutkan pendidikannya di IAIN Jember pada tahun 2015. Kegiatan nyantri-nya dimulai di P.P Al-Mahrus Arjasa pada tahun 2009, kemudian di PP. Al-Fitriyah Salafiyah Jember pada tahun 2012, dan kemudian di PP. Al-Bidayah Jember pada tahun 2017 hingga sekarang. Tidak hanya aktif di dunia santri, dia juga aktif di organisasi, organisasi yang ia ikuti adalah ICIS (Institut of Culture and Islamic Studies) dan Jam'iyah Hadrah Muhibbul Mustofa. Salah satu kebanggaannya dalam dunia organisasi adalah menjadi Wakil Presiden ICIS pada periode 2016-2017 Pemuda dengan semangat keilmuan ini memiliki hobi di musik dan electonica. Keluar dari hobi tersebut, ia juga mengembangkan diri di dunia *public speaking*, prestasi yang pernah ia raih dalam dunia *public speaking* adalah menjadi MC Wisuda 4 kali berturut-turut di IAIN Jember, MC yudisium FTIK 2 kali berturut-turut dan Host Salam Santri JTV Surabaya.